Zenny Arieffka

Surrogate Wife

Surrogate Wife

Story By.

Zenny Arieffka

Dari Penulis

Kisah Cinta ini sebenarnya sudah kutulis lumayan lama, sejak 2015, tapi dulunya dalam bentuk fansfiction korea, namun belum pernah aku publish dimanapun.

Kemarin aku menemukan Filenya, lalu aku berinisiatif untuk sedikit merombaknya dan merubah nama-nama tokohnya menjadi sebuah Novelet.

Semoga terhibur ya. ☺

Salam

Zenny Arieffka
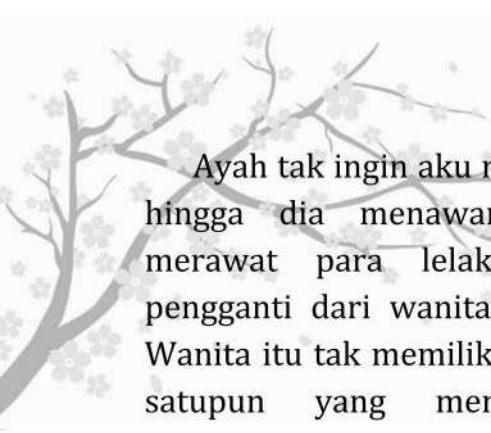
-Emma Harrison-

Berjalan menyusuri Rumah yang kutinggali selama 4 tahun terakhir ini tanpa perasaan was-was adalah hal yang sangat melegakanku. Kenapa aku merasa was-was di rumahku sendiri?

Aku adalah Emma Harrison, Wanita 27 tahun yang tak punya keahlian apapun selain bertindak ceroboh. Kecerobohan terfatalku adalah ketika aku mengendarai sebuah mobil dan tak sengaja menabrak seorang wanita yang tengah berjalan di atas trotoar hingga wanita itu meninggal di tempat. Aku mendapat hukuman dari tindakanku tersebut, bukan dipenjara, tidak, tapi aku harus menikahi suami wanita tersebut dan juga membesarkan anaknya yang masih berusia satu setengah tahun. Apa kau tahu ide itu datang dari mana? Dari ayahku sendiri.
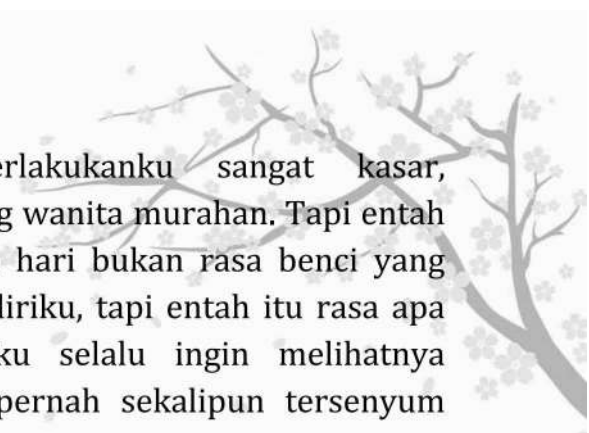
Ayah tak ingin aku masuk kedalam penjara hingga dia menawarkan tubuhku untuk merawat para lelaki itu. Menjadikanku pengganti dari wanita yang tewas tersebut. Wanita itu tak memiliki keluarga, jadi tak ada satupun yang menuntutku. Sedangkan keluarga suaminya sangat setuju dengan pendapat ayahku, mereka berfikir jika putranya akan menyetujuinya.

Dia bernama Drake Smith. Ya, Drake dengan suka rela menyetujuiku menggantikan posisi istrinya, namun bukan hanya setuju, dia juga menyiksaku selama ini. Menyiksa bukan dalam arti kata yang sebenarnya, tapi menyiksaku secara batin.

Dulu aku adalah wanita periang seperti mentari yang tak berhenti menyala terang, tapi ketika aku masuk dalam dunia Drake, Semuanya menjadi gelap. Aku tak tahu seberapa besar Drake membenciku karena kepergian istrinya, yang pasti kebencian itu sangat kurasakan apalagi ketika kami sedang berhubungan intim.
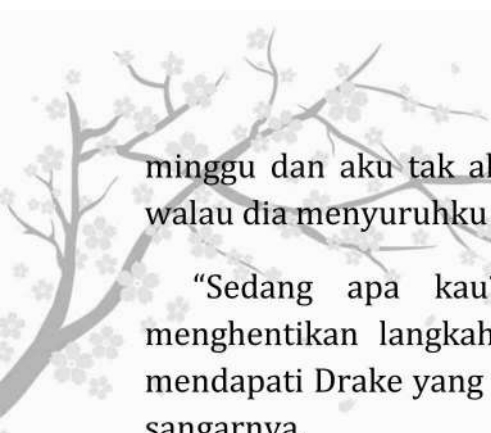
Dia memperlakukanku sangat kasar, layaknya seorang wanita murahan. Tapi entah kenapa semakin hari bukan rasa benci yang tumbuh dalam diriku, tapi entah itu rasa apa yang membuatku selalu ingin melihatnya walau dia tak pernah sekalipun tersenyum padaku.

Jake Smith, adalah anak mereka, yang kini sudah menjadi anakku. Aku merawatnya sejak usianya hampir Dua tahun, dan kini dia menjadi anak lelaki tampan yang sangat menggemaskan. Sungguh aku menyayanginya seperti aku menyayangi anakku sendiri.

Berbicara tentang anakku sendiri, aku sudah pernah hamil, tapi dengan teganya Drake berkata, “Gugurkan itu! Aku tak sudi memiliki anak selain dari rahim istriku.” Dan aku menurutinya. Aku menggugurkannya walau selama beberapa bulan kemudian aku selalu dihinggapi perasaan bersalah atas kematian janinku.

Kini, aku kembali mengandung anaknya. Ya, anak kedua kami, baru berusia delapan

minggu dan aku tak akan mendengarkan dia walau dia menyuruhku menggugurkannya.

“Sedang apa kau?” Suara dingin itu menghentikan langkahku. Aku berbalik dan mendapati Drake yang berdiri dengan tatapan sangarnya.
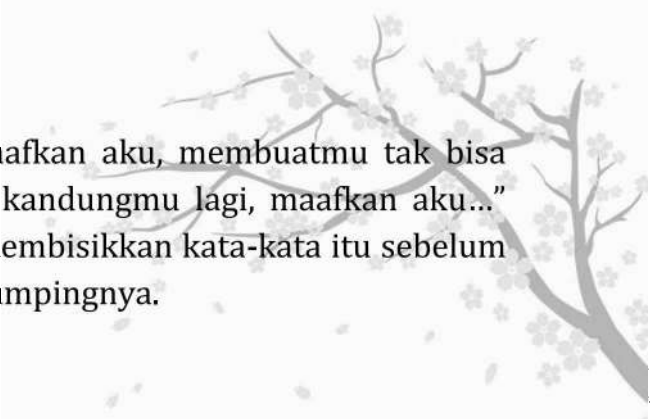
“Emmm aku, aku ingin ke kamar Jake, dia selalu takut jika ada petir seperti ini.”

“Ck, sok perhatian sekali.” ucapnya sinis.

Ini sudah Empat tahun dan dia belum melupakan kejadian itu, dia pernah berkata jika menyiksaku seumur hidup tak akan mampu membayar kesalahanku padanya. Aku tak menghiraukannya, aku kembali berjalan dan masuk kedalam kamar Jake.

Jake kecil yang tampan, sangat mirip dengan ayahnya, dan aku sangat menyayanginya. Demi apapun juga aku tak ingin kehilangaan Jake dari sisiku, bagaimanapun juga aku yang sudah merawatnya sejak kecil.

“Jake, maafkan aku, membuatmu tak bisa melihat ibu kandungmu lagi, maafkan aku...” aku selalu membisikkan kata-kata itu sebelum terlelap di sampingnya.

-Drake Smith-

Entah ini sudah hari keberapa aku tak melihat Emma menyiapkan sarapan untukku, aku tak memprotesnya, tentu saja. Jika aku melakukan itu mungkin dia akan besar kepala dan menganggap aku sudah memaafkannya.

Aku juga bingung. Bagaimana lagi caranya untukku menyakitinya. Semua cara sudah kulakukan, mulai dari menghancurkan harapan-harapannya, menjauhkannya dari yang ia suka, hingga menggugurkan bayinya yang tak lain adalah darah dagingku sendiri. Menyesal? Ya, aku sangat menyesal. Tapi penyesalan terdalamku adalah ketika aku membiarkan diriku menikah dan bahkan jatuh cinta dengan wanita yang membunuh istriku sendiri.

Jatuh cinta?
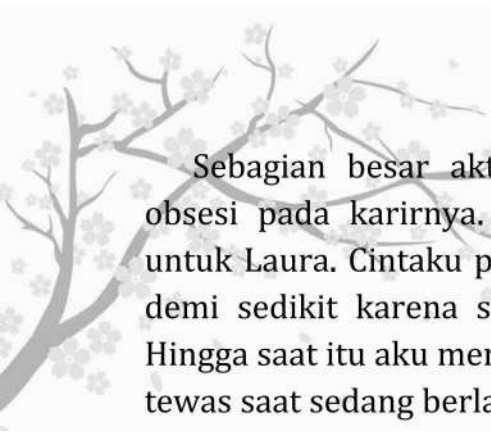
Sial!

Ya, sepertinya aku memang sudah jatuh cinta padanya sejak dengan mudahnya dia menenangkan Jake saat menangis. Aku jatuh cinta padanya saat pertama kali dia membuatkan kopi untukku. Aku jatuh cinta padanya saat pertama kali dia membuatkan bekal makan siang untukku.

Jujur saja. Laura, istriku yang dulu tak pernah melayaniku seperti itu, dia juga tak pernah mengsuh Jake seperti Emma mengasuhnya.

Aku bertemu Laura saat dia bekerja sama denganku menjadi model sebuah produk dari perusahaanku. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama padanya. Bagaimana tidak, dia seorang model papan atas dengan segala kecantikan dan kesempurnaan yang ada pada dirinya. Tapi ternyata hanya aku yang mencintainya. Dia bahkan lebih mencintai tubuhnya sendiri dibandingkan dengan aku dan putera kami.
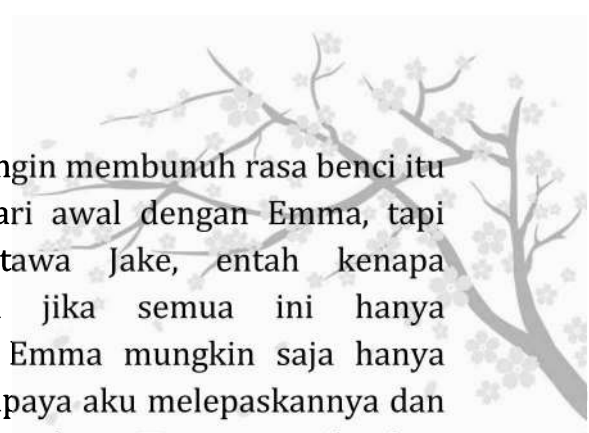
Sebagian besar aktris memang memiliki obsesi pada karirnya. Dan itu berlaku juga untuk Laura. Cintaku padanya terkikis sedikit demi sedikit karena sikap tak tahu dirinya. Hingga saat itu aku mendapat kabar jika Laura tewas saat sedang berlari diatas trotoar taman untuk olah raga, dia di tabrak oleh sebuah mobil yang dikemudikan oleh seorang wanita, wanita itu adalah Emma, istriku saat ini.

Entah apa yang kurasakan saat itu, meski rasa cintaku pada Laura sudah terkikis sedikit demi sedikit, tapi tetap saja, kehilangan begitu dalam kurasakan.

Tentang Emma, dibandingkan dengan dulu, Emma sekarang lebih kurus, lebih lemah, aku tak tahu apa yang terjadi dengannya. Apa aku tertalu menyakitinya? Tapi bagaimanapun juga dia yang menyebabkan Laura meninggal, walau aku sudah tak mencintainya sekarang, tapi rasa kehilangan itu masih ada. Dan entah kenapa rasa benciku pada Emma juga masih ada.

Kadang aku ingin membunuh rasa benci itu dan memulai dari awal dengan Emma, tapi saat melihat tawa Jake, entah kenapa mengingatkanku jika semua ini hanya sandiwarannya. Emma mungkin saja hanya bersandiwara supaya aku melepaskannya dan tak menyakitinya lagi. Tapi itu tak akan terjadi. Aku akan tetap menyakitinya karena dia sudah membuat Jake kehilangan ibunya dan membuatku kehilangan wanita yang pernah kucintai.

Sebisa mungkin aku menekan perasaanku kepada Emma. Sungguh, ini bukan hal yang mudah. Setiap hari bertemu dengan orang cantik dan lemah lembut, melayanimu dengan baik, bagaimana mungkin kau tak jatuh hati padanya? begitulah yang terjadi denganku saat ini. Empat tahun dia bersamaku, baru kali ini aku berkata jujur jika aku sudah jatuh hati padanya.

Ya Tuhan... ini tak boleh terjadi.
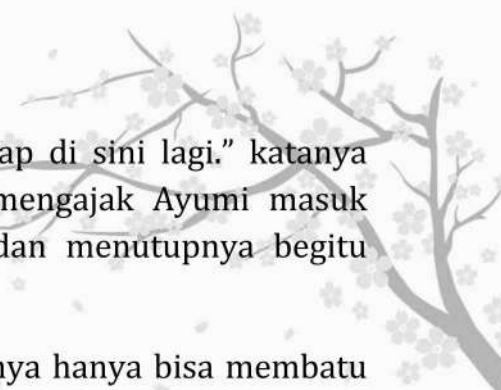
-Emma Harrison-

Malam ini aku memasak banyak. Tadi pagi lagi-lagi aku tak bisa menyajikan sarapan untuk Drake, tentu saja itu katena bayi nakal yang sedang kukandung saat ini. Aku mual muntah tiap hari tiada henti, dan itu harus membuatku menghindari Drake tiap paginya agar dia tak curiga dengan tingkahku.

Aku mendengar pintu di buka, aku tersenyum lega karena tahu jika itu Drake. Tapi senyumku hilang seketika saat melihat siapa yang datang. Itu memang Drake, tapi dia bersama dengan Ayumi, wanita Jepang yang menjadi sekertaris pribadinya sekaligus kekasihnya setahun belakangan ini.

Mataku berkaca-kaca saat melihat Drake dengan mesra mengggandeng pinggang Ayumi tanpa rasa canggung atau bersalah sedikitpun.

“Dia akan menginap di sini lagi.” katanya dengan dingin lalu mengajak Ayumi masuk dalam kamar kami dan menutupnya begitu saja.

Aku yang melihatnya hanya bisa membatu dengan buliran air mata yang menetes begitu saja di pipiku.

“Emma, ayo makan, aku lapar. Emma?” Jake memanggil-manggil namaku sembari menarik-narik bajuku.
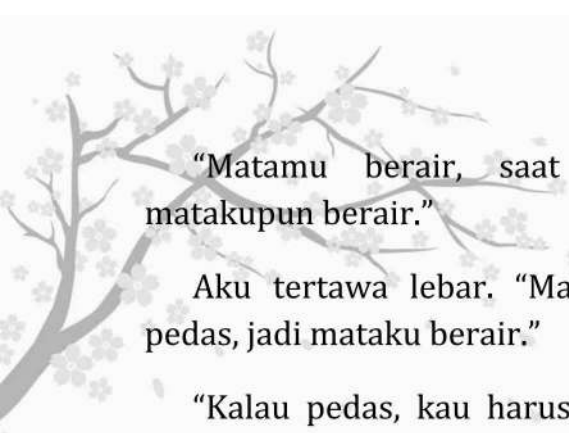
“Baiklah sayang, aku suapi, oke?”

Dan dengan senangnya Jake tertawa riang ketika aku mulai menggendongnya. Mungkin hanya Jakelah semangat hidupku saat ini. Akupun melanjutkan makan malamku walau dengan sedikit deraian air mata yang entah kenapa tidak bisa berhenti menetes dengan sendirinya.

“Kau, menangis, Emma?” tanya Jake dengan begitu polos.

“Tidak.”

"Matamu berair, saat aku menangis, matakupun berair."

Aku tertawa lebar. "Makanannya terlalu pedas, jadi mataku berair."

"Kalau pedas, kau harus banyak minum." Dengan begitu polosnya, Jake memberiku segelas air putih.
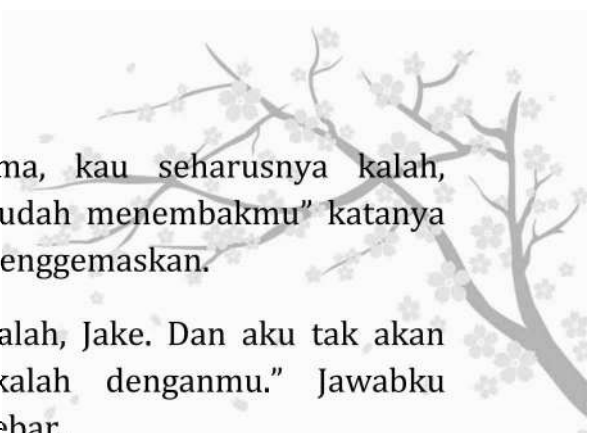
Aku tersenyum, kuusap lembut rambutnya, dan berkata "Terimakasih, Jake." Dan mataku kembali berkaca-kaca karena ulahnya. Ya, meski Jake tak pernah sekalipun memanggiku dengan panggilan Ibu, tapi aku cukup senang ketika dia menerimaku dan memperhatikanku layaknya ibunya sendiri.

***

Dua hari setelahnya....

Saat ini aku sedang bermain bersama Jake di dalam kamarnya. Bermain robot-robotan selalu menjadi hal yang paling di sukai Jake. Ya, dia memang suka sekali dengan mainan robot-robotan.

“Emma, Emma, kau seharusnya kalah, bukankah aku sudah menembakmu” katanya dengan begitu menggemaskan.

“Aku tidak kalah, Jake. Dan aku tak akan pernah mau kalah denganmu.” Jawabku sambil tertawa lebar.

“Ahh, kau curang!”

“Tidak! tak ada yang curang.”
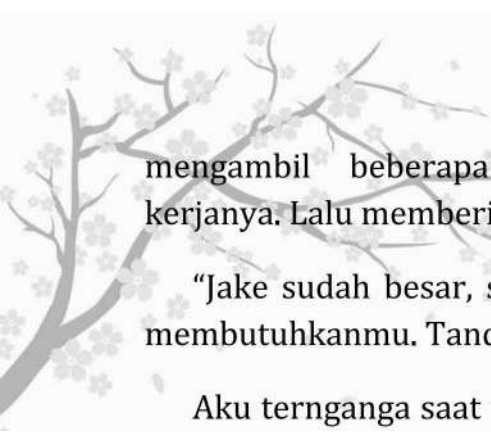
Jake lalu menerjangku, membuatku tak berhenti tertawa karena dia sesekali menggelitikku, Astaga, aku sangat suka bermain dengannya, berbahagia seperti ini bersama dengan Jake, putera kecilku.

“Ehhhmm” Suara itu menghentikan kami.

Aku melihat Drake berdiri di pintu sambil bersedekap. “Keluarlah, aku ingin bicara denganmu.” ucapnya datar.

Aku lantas berdiri meminta Jake untuk bermain sendiri, lalu berjalan mengikuti Drake yang masuk ke dalam kamar kami. Drake

mengambil beberapa berkas dari meja kerjanya. Lalu memberikannya padaku.

"Jake sudah besar, sepertinya aku tak lagi membutuhkanmu. Tanda tangan saja di sana."

Aku ternganga saat mendengar ucapannya. *'tak lagi membutuhkanmu?'* Apa maksudnya dia ingin berpisah? Secepat mungkin aku membuka map berisi berkas tersebut. Dan benar saja, dia ingin berpisah. Mataku berkaca-kaca seketika saat membaca berkas-berkas tersebut.

"Drake, tak bisa kah aku selalu di sini bersama kalian?" tanyaku dengan suara bergetar.
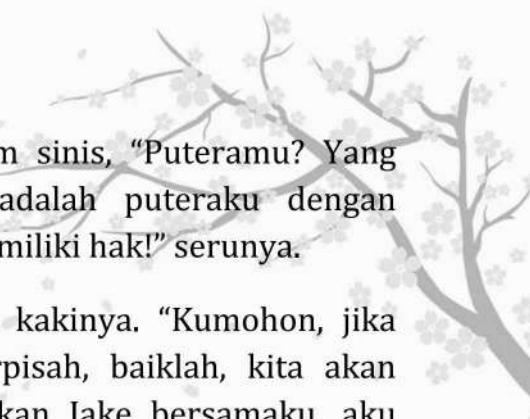
"Tidak." jawabnya cepat dan tegas.

"Bagaimana dengan Jake?"

"Aku akan merawat dan membesarkannya sendiri. Dia puteraku."

"Aku juga ingin merawatnya, Drake, dia juga puteraku."

Drake tersenyum sinis, “Puteramu? Yang benar saja. Jake adalah puteraku dengan Laura, kau tidak memiliki hak!” serunya.

Aku berlutut di kakinya. “Kumohon, jika kau ingin kita berpisah, baiklah, kita akan berpisah, tapi biarkan Jake bersamaku, aku akan merawatnya sebisaku, aku sangat menyayanginya, Drake.”

“Kau gila? Dia puteraku. Dan kau tak memiliki hak sedikitpun atas dirinya!” serunya keras lalu meninggalkanku begitu saja.
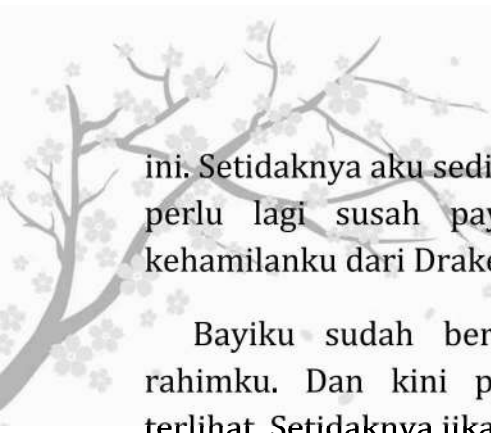
Aku menangis tersedu-sedu, hatiku hancur, jiwa dan ragakupun sama. Aku kehilangan orang-orang yang ku sayangi. Beginikah hukuman yang harus kujalani karena menghilangkan nyawa seseorang?

***

Beberapa minggu kemudian....

Malam ini aku tidur bersama Jake. Kuciumi wajahnya yang sebentar lagi tak akan kulihat. Ya, besok aku sudah harus keluar dari rumah

ini. Setidaknya aku sedikit lega, karena aku tak perlu lagi susah payah menyembunyikan kehamilanku dari Drake.
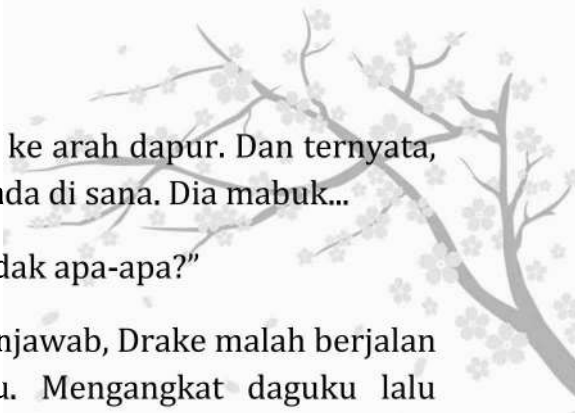
Bayiku sudah berusia 3 bulan dalam rahimku. Dan kini perutku sudah sedikit terlihat. Setidaknya jika aku keluar dari rumah ini besok, mungkin aku tak akan pernah melihat Drake lagi. Dia juga tak akan melihatku lagi dan aku cukup lega karena itu. Hanya saja, aku belum bisa pergi jauh dari Jake.

Aku mengusap lembut perutku, Drake akhir-akhir ini tak pernah pulang. Mungkin dia terlalu bosan melihat wajahku hingga memilih tak pulang. Padahal aku ingin selalu melihatnya selagi bisa. Aku pasti akan sangat merindukannya.

Merindukan sentuhannya.

Tiba-tiba aku mendengar sesuatu yang berisik di dapur, seperti barang yang jatuh dan pecah. Akhirnya aku meninggalkan Jake. Lalu

bergegas menuju ke arah dapur. Dan ternyata, Drake sudah berada di sana. Dia mabuk...
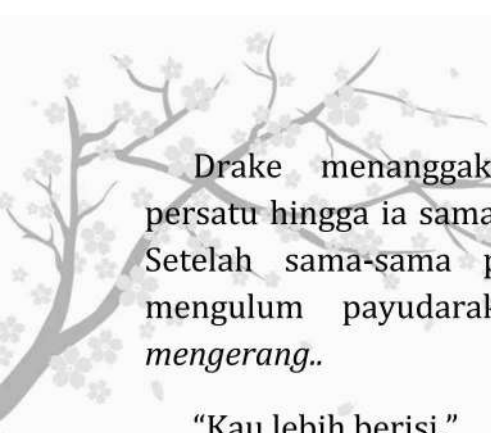
"Drake, kau tidak apa-apa?"

Bukannya menjawab, Drake malah berjalan cepat ke arahku. Mengangkat daguku lalu mencium bibirku secara membabi buta. Dia membuatku seakan terbang, hingga aku mengalungkan lenganku di lehernya.

Masih dengan menciumku, jemari Drake mulai beralih membuka pakaianku. Membuka semuanya hingga aku polos tanpa sehelai benangpun. Ya Tuhan, apa aku gila? bahkan perutku kini sudah terlihat sedikit membuncit.

"Kau seksi." ucapnya parau. "Kau selalu terlihat seksi untukku." Lalu dia kembali mencumbuku. mencumbu sambil sesekali mengusap lembut permukaan perutku. Mungkin ia masih belum sadar dengan keadaanku.

Drake menanggakan pakaiannya satu persatu hingga ia sama-sama polos sepertiku. Setelah sama-sama polos, Drake mulai mengulum payudaraku. *Dan aku mulai mengerang..*

“Kau lebih berisi.”
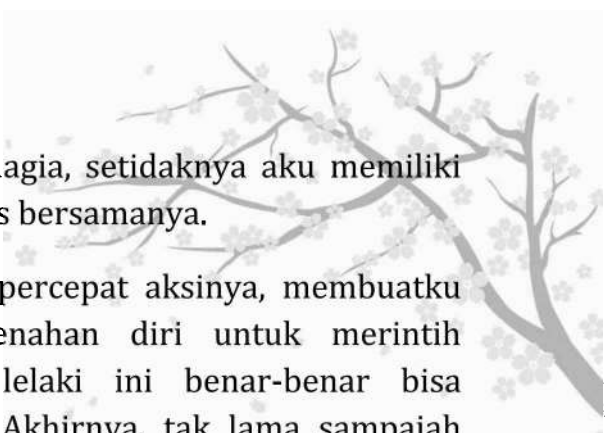
“Karenamu.” desahku.

“Kau semakin padat.” racaunya. Tapi aku hanya bisa mendesah. “Dan aku suka.” Lanjutnya lagi masih dengan mengulum payudaraku.

Astaga!!! ini benar-benar erotis.

Drake mendorongku ke dinding, menghimpitku di sana, mengangkat sebelah kakiku, dan tanpa banyak bicara lagi dia menyatukan diri dengan diriku. Astaga, dia bahkan tak berhenti mencumbuku. Kami tak berhenti saling mencumbu. Ini adalah percintaan paling lembut dan paling romantis yang pernah dilalukan Drake, walau aku tahu dia kini dalam keadaan setengah sadar tapi

aku sangat bahagia, setidaknya aku memiliki kenangan manis bersamanya.

Drake mempercepat aksinya, membuatku tak kuasa menahan diri untuk merintih nikmat. Ahh lelaki ini benar-benar bisa membunuhku. Akhirnya, tak lama sampaiah aku pada pelepasan yang paling nikmat yang pernah kurasakan, tak berapa lama, Drakepun menyusulku. Dia tersungkur lemas dalam pelukanku. Hampir saja aku jatuh karena bebaan beratnya jika tidak ada dinding yang menahanku.

"Jangan pergi, Emma. Jangan pergi."

Deg...

Deg...

Deg....

Apa aku tak salah dengar? Apa dia benar-benar memintaku untuk bertahan di sisinya? Tidak! Tidak mungkin! Drake hanya meracau, dia hanya terlalu mabuk.
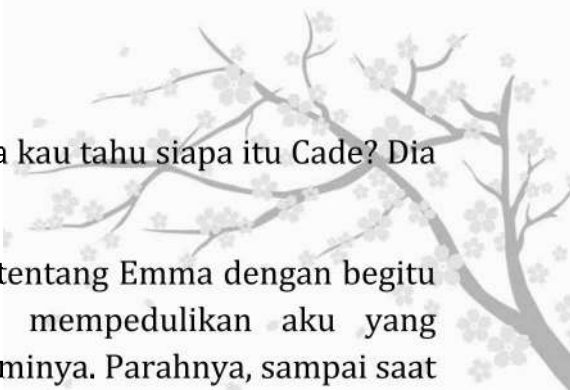
-Drake Smith-

Lagi-lagi aku tebangun dalam keadaan kepala pening. Sial! tadi malam aku mabuk lagi, lagi dan lagi. Aku bahkan tak sempat memikirkan puteraku yang kini di asuh oleh *babysitter* sewaanku.

Emma.. Bagaimana mungkin nama itu bisa selalu terngiang di dalam otakku? Ini sudah Empat bulan semenjak aku terbangun dalam keadaan sendiri dengan Emma yang sudah meninggalkanku. Dia benar-benar sudah pergi karena kemauan gilaku. Aku menceraikannya, mengusirnya, dan dia menuruti kemauanku.

Ya, tentu saja, bukankah dia memiliki kekasih yang di cintainya? Empat bulan yang lalu, sebelum aku mengajukan perceraian terhadapnya, aku bertemu dengan temanku, Brad. Brad yang saat itu bersama dengan Cade

Calliston. Dan apa kau tahu siapa itu Cade? Dia kekasih Emma.

Dia bercerita tentang Emma dengan begitu santainya tanpa mempedulikan aku yang berstatuskan suaminya. Parahnya, sampai saat itu mereka masih saling menjalin hubungan. Bahkan Cade sempat beberapa kali mengajak Emma dan Jake ke kebun binatang bersama tanpa sepengetahuanku.
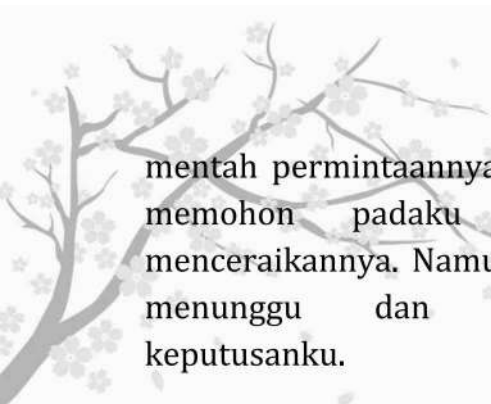
Sial!

Rupanya, dia tak berbeda jauh dengan Laura. Saat aku bertanya apa dia mesih mencintai Emma? Dengan tegas ia berkata jika ia masih mencintai Emma, Istriku.

Sial!

Dan benar saja, saat aku mengajukan perceraia pada Emma, yang ada di pikirannya hanyalah Jake, tak ada aku. Emma bahkan berkata tak apa-apa jika dia berpisah denganku asalkan ia membawa Jake bersamanya. Tentu saja aku menolak mentah-

mentah permintaannya. Aku berharap jika ia memohon padaku supaya aku tak menceraikannya. Namun nyatanya, dia hanya menunggu dan menerima apapun keputusanku.

Akhirnya ia pergi, hingga kini aku sangat merindukannya. Sungguh, aku benar-benar sudah gila karenanya, gila karena seorang Emma Harrison.

***
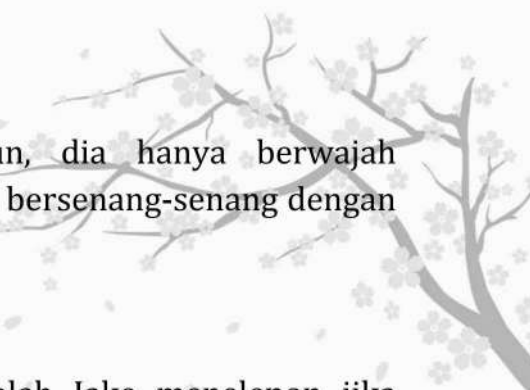
Pagi ini aku sangat sibuk, pekerjaanku benar-benar menumpuk hingga aku tak sadar jika siang sudah menjelang. Aku mendengar pintu ruang kerjaku di ketuk.

“Masuk.” ucapku dingin.

Dan masuklah sosok cantik yang selalu menemaniku. Itu Ayumi, sekertaris pribadiku. Tidak, Dia bukan kekasihku. Aku tak memiliki hubungan apapun dengannya. Aku hanya menggunakannya saat itu untuk membuat Emma cemburu. Nyatanya sama saja, dia tak

cemburu sedikitpun, dia hanya berwajah tenang dan kembali bersenang-senang dengan Jake. Ahh sial!!

“Ada apa?”

“Maaf Pak, sekolah Jake menelepon jika hari ini Jake akan pulang lebih cepat dari biasanya.”

“Jemput saja dia, aku masih pusing dengan semua urusan yang ada.”

Ayumi mengangguk. “Baik pak, saya akan menjemputnya.” Lalu aku melihat ia meninggalkan ruanganku. Lali-lagi aku memejamkan mataku dengan frustasi, aku membenci keadaan ini, keadaan dimana aku tak bisa mendapatkan apa yang ku mau, keadaan dimana aku tak dapat mengontrol apa yang kurasakan. Dan semua ini karena satu orang, ya, siapa lagi jika bukan Emma.

-Emma Harrison-
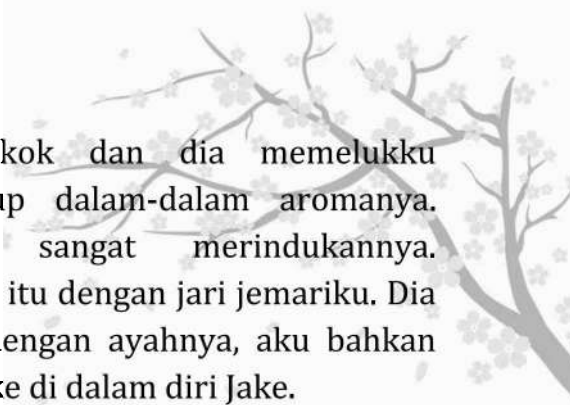
Aku masih setia menunggu Jake keluar dari kelasnya. Ya, setiap hari selalu seperti itu. Biasanya aku menemuinya saat istirahat sekolah. Tapi karena hari ini aku ada pekerjaan, maka aku menemuinya saat ia pulang. Semoga saja aku sempat bercengkerama dengannya sebelum Drake datang menjemput.

Aku mengusap lembut perut besarku. Andai saja Drake tahu keadaanku, apa dia akan marah? Tentu saja, aku sudah lancang mengandung bayinya.

Aku melihat Jake berjalan keluar dari kelasnya sambil memanggil-manggil namaku.

"Emma, Emma..."

Aku berjongkok dan dia memelukku seketika. Kuhirup dalam-dalam aromanya. Sungguh aku sangat merindukannya. Kutelusuri wajah itu dengan jari jemariku. Dia sungguh mirip dengan ayahnya, aku bahkan bisa melihat Drake di dalam diri Jake.

"Kenapa kau baru kemari, Emma?"

"Aku banyak pekerjaan tadi."
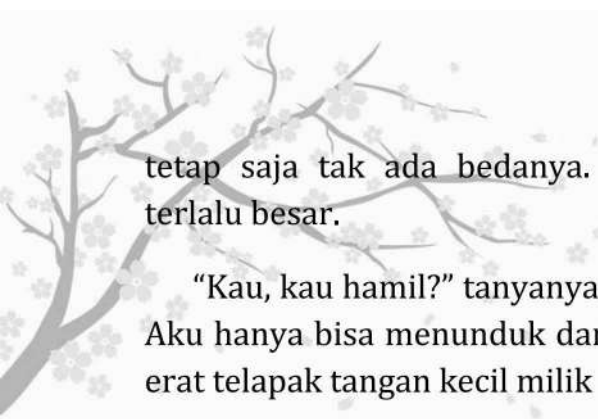
"Dan sekarang?"

"Aku sudah bebas." ucapku yang sontak membuatnya kegirangan. "Ayo, Aku akan mengajakmu ke tempat kerjaku, di sana kau bisa banyak makan *ice cream* sepuasmu.."

Tapi ketika aku menuntunnya keluar gerbang. Sosok wanita cantik itu berdiri menatapku dengan mulut ternganga. Dia Ayumi, sekertaris pribadi sekaligus kekasih Drake. Untuk apa dia kemari?

Secepat kilat aku berusaha menutupi perut besarku dengan mantel kebesaranku, tapi

tetap saja tak ada bedanya. Perutku sudah terlalu besar.

“Kau, kau hamil?” tanyanya terpatah-patah. Aku hanya bisa menunduk dan menggenggam erat telapak tangan kecil milik Jake.

“Untuk apa kau kemari?” tanyaku mengalihkan perhatiannya.

“Aku menjemput Jake.”

Aku hanya memejamkan mataku merasakan sakit yang seakan memukul di dasar hatiku. Tentu saja dia menjemput Jake, Dia kekasih Drake, dan mungkin saja akan segera menjadi istrinya, dia akan menjadi Ibu Jake, putera kecilku.
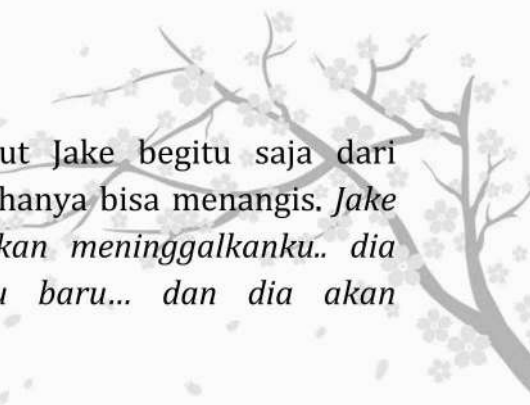
“Izinkan aku bermain dengannya sebentar saja.”

“Maaf, tapi Jake harus kembali, jika tidak, Drake bisa marah.”

“Aku merindukannya, kumohon” pintaku.

“Maaf, tapi tidak bisa.”

Dan dia merebut Jake begitu saja dari tanganku. Dan aku hanya bisa menangis. *Jake akan pergi.. dia akan meninggalkanku.. dia akan memiliki ibu baru... dan dia akan melupakanku...*

***
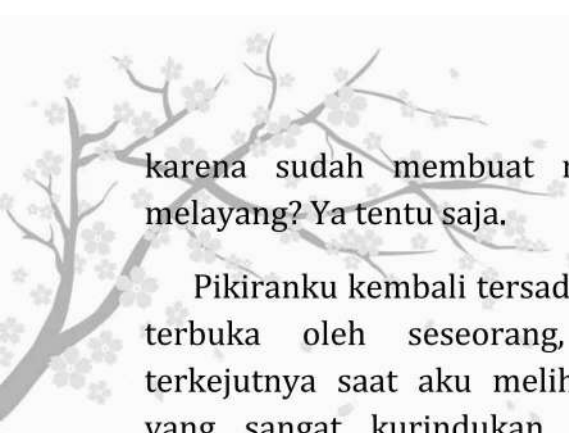
Ini hari minggu, dan aku masih sibuk bekerja. Ya, selama ini aku kerja di toko *ice cream* milik temanku. Beruntung sekali dia mau menerimaku dengan keadaanku yang sudah berbadan dua seperti ini.

Sesekali aku mendesah napas panjang, aku merindukan Jake, dan juga Drake tentunya. Sejak hari itu, Aku tidak pernah lagi menemui Jake. Aku takut jika kemudian tak sengaja bertemu dengan Drake dan dia mengetahui keadaanku.

Pikiranku kemudian menerawang jauh, andai saja hubunganku dengan Drake tidak rumit seperti saat ini, mungkin hidupku tidak akan semenderita ini, bayiku tentu akan di sayangi oleh ayahnya. Apa ini karma untukku

karena sudah membuat nyawa seseorang melayang? Ya tentu saja.

Pikiranku kembali tersadar saat pintu toko terbuka oleh seseorang, dan alangkah terkejutnya saat aku melihat anak laki-laki yang sangat kurindukan menghambur ke dalam pelukanku.
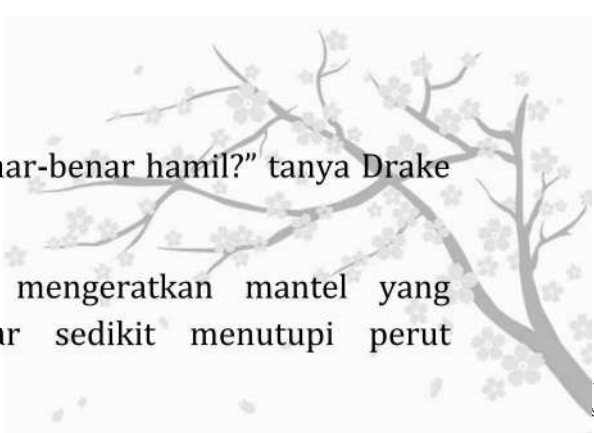
“Emma.” teriaknya girang.

Dengan bahagia aku berjongkok dan memeluknya erat-erat. Aku bahkan tidak menghiraukan Drake yang diam membatu menatap keadaanku. Ya biarlah, mungkin sudah waktunya dia tahu yang sebenarnya.

***

Aku meremas jari jemari tanganku karena kegugupan dan kecanggungan yang benar-benar mempengaruhiku. Saat ini aku sedang duduk di bangku taman dengan Drake di sebelahku. Sedangkan Jake sedang asik bermain bola dengan beberapa anak lainnya.

“Jadi kau benar-benar hamil?” tanya Drake tiba-tiba.

Aku hanya mengeratkan mantel yang kukenakan agar sedikit menutupi perut besarku.

“Anak siapa?” tanyanya dengan nada dingin. Suaranya benar-benar berubah. Dan astaga, apa ia perlu bertanya lagi siapa ayahnya? Apa dia tidak menyangka jika ini bayinya.
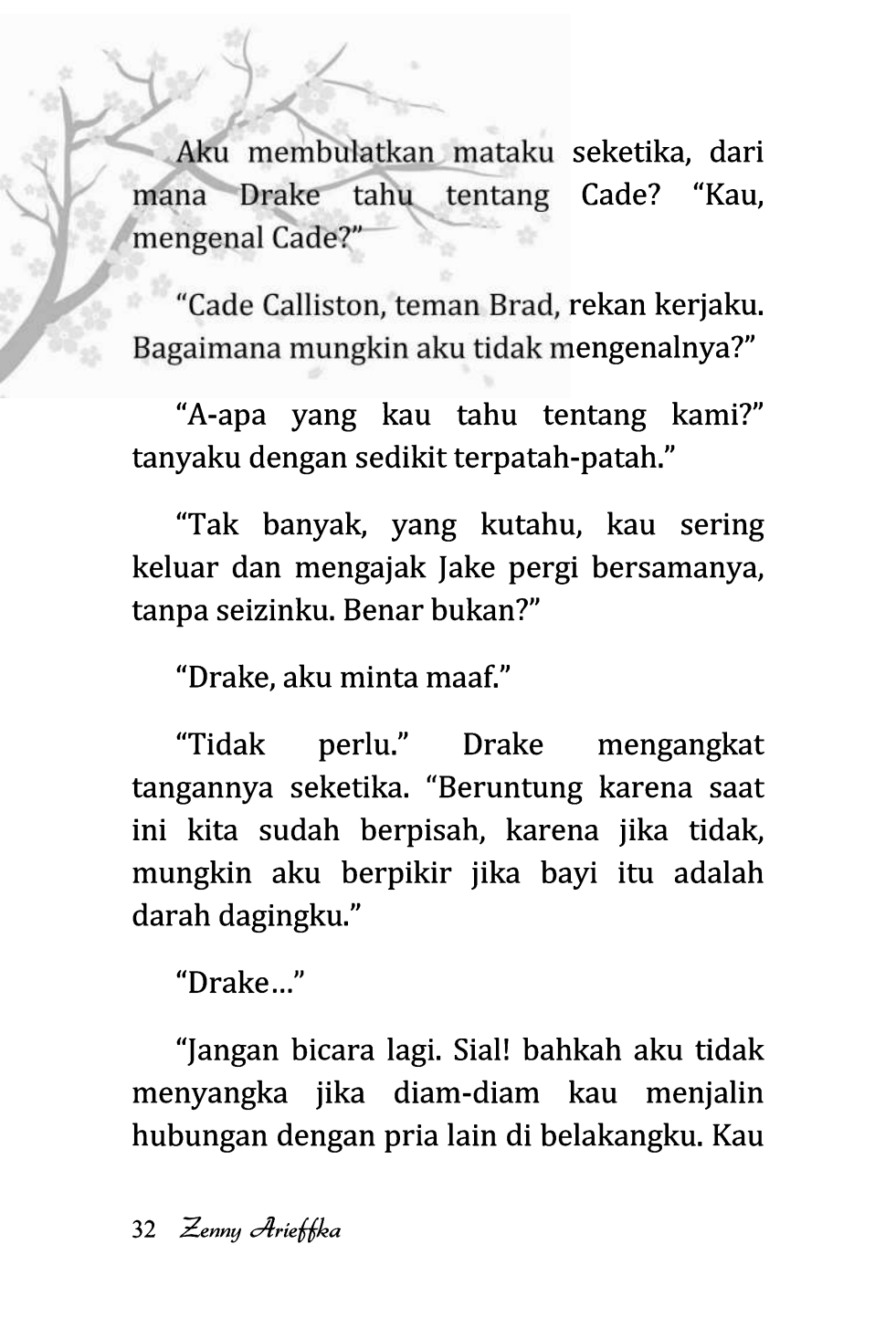
“Bukan urusanmu.” lirihku.

“Ya, tentu saja bukan urusanku. Bukankah kita sudah bercerai?” balasnya.

Aku diam membatu. Rasanya ada sesuatu yang akan menetes dari pelupuk mataku. *Tolong, jangan sekarang.*

“Mungkin Cade akan bahagian mendengar kabar itu, atau jangan-jangan, selama ini kau memang bersamanya?”

Aku membulatkan mataku seketika, dari mana Drake tahu tentang Cade? “Kau, mengenal Cade?”

“Cade Calliston, teman Brad, rekan kerjaku. Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya?”

“A-apa yang kau tahu tentang kami?” tanyaku dengan sedikit terpatah-patah.”

“Tak banyak, yang kutahu, kau sering keluar dan mengajak Jake pergi bersamanya, tanpa seizinku. Benar bukan?”
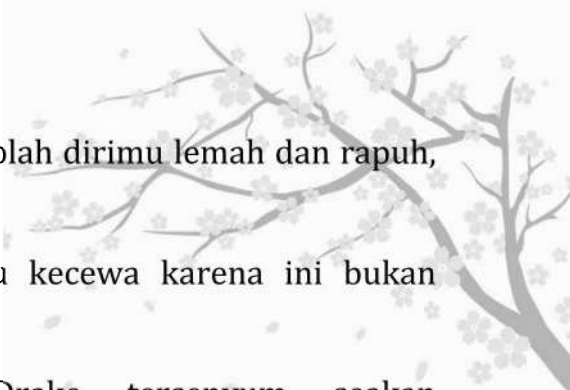
“Drake, aku minta maaf.”

“Tidak perlu.” Drake mengangkat tangannya seketika. “Beruntung karena saat ini kita sudah berpisah, karena jika tidak, mungkin aku berpikir jika bayi itu adalah darah dagingku.”

“Drake…”

“Jangan bicara lagi. Sial! bahkah aku tidak menyangka jika diam-diam kau menjalin hubungan dengan pria lain di belakangku. Kau

bersikap seolah-olah dirimu lemah dan rapuh, tapi ternyata...”

“Kenapa? Kau kecewa karena ini bukan bayimu?”

“Kecewa?” Drake tersenyum seakan menertawakanku. “Yang benar saja. Jika itu bayiku maka aku akan memaksamu untuk menggugurkannya lagi. Ingat, aku tidak sudi memiliki bayi dari pembunuh sepertimu.”

“Aku sudah meminta maaf, Drake. Kenapa kau masih membenciku?”

Drake hanya diam, ia tidak bisa menjawab pertanyaanku.

“Aku bahkan sudah menjadi istri pengganti untukmu, ibu untuk Jake, tapi kenapa kau masih saja membenciku? Aku sudah merelakan bayi pertama kita, tapi kau..”

“Jangan banyak bicara.” Drake memotong kalimatku dengan dingin. “Kedatanganku kemari hanya untuk memberi peringatan padamu, jangan pernah menemui Jake lagi.”

"Kau tidak bisa memisahkan kami, Drake."

"Ya, aku bisa."

"Tolong, jangan lakukan ini. Aku tidak akan pernah mengganggu kehidupan pribadimu, tapi tolong, jangan pernah pisahkan aku dengan Jake."

"Bukankah, sebentar lagi kau akan memiliki bayi? Kau akan bersenang-senang dengan bayimu. Jadi lupakan puteraku."

"Jake juga puteraku."

"Jangan berlebihan. Kau harus ingat bahwa kau hanya ibu pengganti untuknya. Dan secepatnya dia akan memiliki ibu baru."

Aku berdiri seketika "Aku tidak peduli dengan ibu barunya! Jake akan selalu menjadi puteraku, dia akan selalu menjadi puteraku!" Emosiku tak terbendung lagi. Aku berteriak, berseru keras tepat dihadapan Drake tanpa menghiraukan semua yang ada di sekitarku. Lalu kepalaku mulai teras berputar, berputar,

dan semuanya menjadi gelap. Aku tak sadarkan diri.
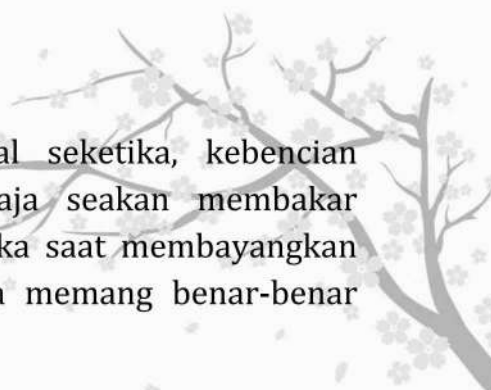
-Drake Smith-

“Dia baik-baik saja, kandungannya juga baik, mungkin hanya sedikit kelelahan hingga membuatnya pingsan. Dia harus *bed rest* selama dua minggu. Saya harap, anda mau membantu menemani di sisinya.” Pesan sang dokter sebelum meninggalkan ruang inap Emma.

Emma masih terbaring di atas ranjang dengan tak sadarkan diri. Mataku tak berhenti menatap ke arahnya, tampak pucat dan begitu rapuh. Sial! Aku tidak boleh lagi tertipu olehnya. Emma bahkan sudah mengkhianatiku, dia sudah hamil dengan pria lain bahkan ketika statusnya masih menjadi istriku. Benar-benar perempuan tak tahu diri.

Jemariku mengepal seketika, kebencian menyeruak begitu saja seakan membakar dadaku. Aku tidak suka saat membayangkan kenyataan jika Emma memang benar-benar hamil dengan Cade.
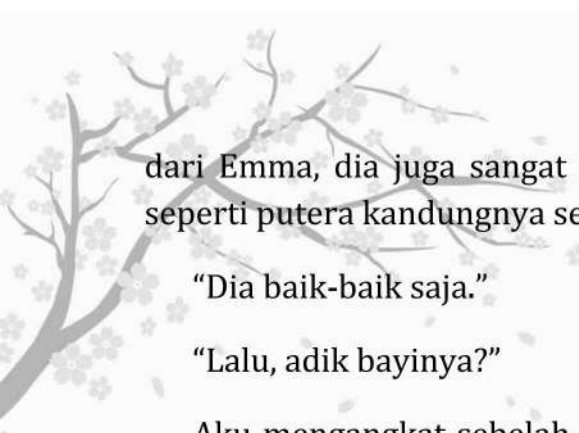
Mataku lalu menatap pada perut buncit Emma, bayi itu, seharusnyaa adalah milikku, tapi kenapa Emma begitu tega mengkhianatiku? Lalu apa bedanya dia dengan Laura?

Aku membalikkan tubuhku dan akan keluar meninggalkan ruang inap Emma, tapi kemudian, pintu ruang inap itu terbuka dari luar. Jake datang bersama dengan supir pribadiku.

Ya, tadi, ketika Emma tiba-tiba pingsan di taman, saking paniknya, aku bahkan meninggalkan Jake bersama dengan supir pribadiku.

"Ayah, ada apa dengan Emma?" tanyanya khawatir. Aku tahu jika Jake sangat menyayangi Emma, dan itupun yang kulihat

dari Emma, dia juga sangat menyayangi Jake seperti putera kandungnya sendiri.

“Dia baik-baik saja.”

“Lalu, adik bayinya?”

Aku mengangkat sebelah alisku. “Kau tahu jika dia akan memiliki bayi?”

“Tentu saja, Emma sering datang menemuiku saat jam istirahat sekolah, dia bercerita bahwa aku akan memiliki adik, aku bahkan sering menyentuhnya, dan dia menendang-nendang tanganku.”
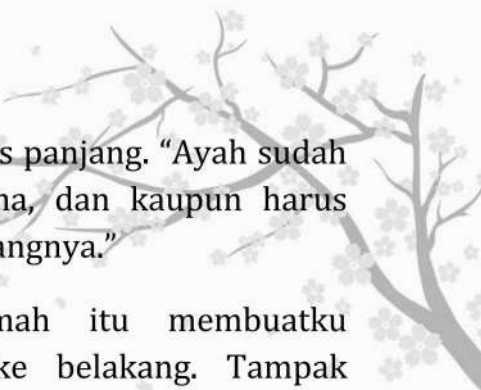
Aku sempat membatu, tapi kemudian aku segera menjawab, “Dia baik-baik saja.”

“Benarkah? Syukurlah, Emma bilang adik bayinya mungkin perempuan, dan jika itu benar, maka aku akan enjadi kakak yang akan selalu melindunginya.”

“Jake, dia bukan adikmu.”

“Ayah bicara apa? Emma bilang dia adikku.”

Aku menghela napas panjang. “Ayah sudah berpisah dengan Emma, dan kaupun harus berhenti bertanya tentangnya.”

“Jake.” Suara lemah itu membuatku menolehkan kepala ke belakang. Tampak Emma sudah setengah terduduk dan memanggil nama Jake. Secepat kilat Jake berlari menuju ke arah Emma, yang bisa kulakukan hanya menghela napas panjang.
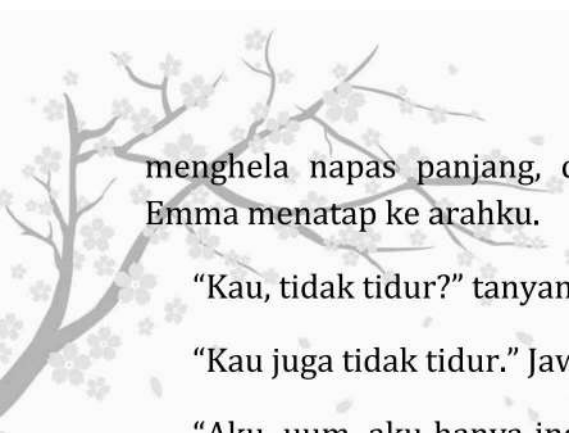
Sial! Lagi-lagi aku kalah.

***

Malamnya…

Jake sudah tertidur pulas di dalam pelukan Emma, di atas ranjang rumah sakit. Sedangkan aku memilih duduk dikursi sembari mengamati keduanya. Sesekali Emma mengecupi puncak kepala Jake, seperti dia sangat menyayanginya, sangat merindukannya. Tuhan, apa aku sudah salah karena sudah memisahkan mereka? Aku

menghela napas panjang, dan itu membuat Emma menatap ke arahku.

“Kau, tidak tidur?” tanyanya.

“Kau juga tidak tidur.” Jawabku singkat.

“Aku, uum, aku hanya ingin menghabiskan waktuku sebanyak mungkin dengan Jake.”

“Ya, baguslah, jadi nanti, kau tidak perlu lagi mencarinya.”

“Apa maksudmu?”

“Aku berencana untuk pindah.”

“Pindah? Drake, kau benar-benar akan memisahkan aku dengannya?”
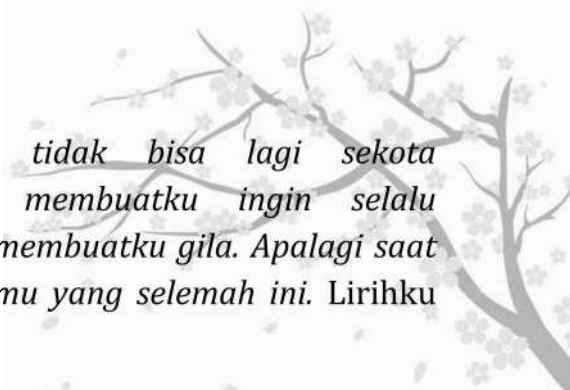
“Ya.”

“Kau bisa tetap di kota ini, Drake, aku janji hanya akan melihat Jake dari jauh.”

“Tidak bisa.”

“Kenapa?”

Karena aku tidak bisa lagi sekota denganmu. Itu membuatku ingin selalu menemuimu, itu membuatku gila. Apalagi saat melihat keadaanmu yang selemah ini. Lirihku dalam hati.

"Sudahlah, kau tak perlu tahu apa yang terjadi"

"Tapi, aku masih boleh menjenguknya, kan?" Emma bertanya lagi.
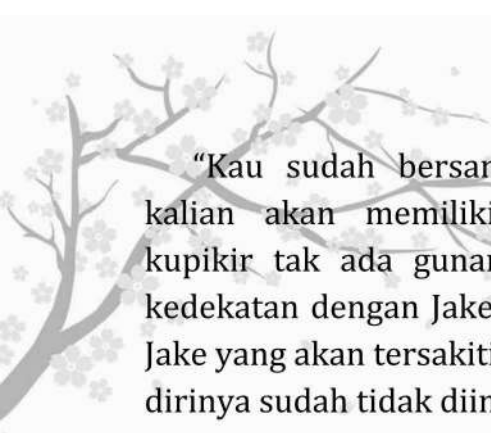
"Tidak. Maaf."

Ya, aku tidak bisa mengizinkanmu untuk menjenguk Jake, karena itu tandanya, aku akan bertemu lagi denganmu. Aku ingin melupakanmu, Emma. Melupakan kesalahanmu, dan juga rasa cintaku padamu.

Sial!

Emma kembali menangis. Ia memeluk erat-erat tubuh Jake dan berkata "Kenapa kau sekejam ini padaku? Kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Kau sudah bersama dengan Cade, dan kalian akan memiliki bayi bersama, jadi kupikir tak ada gunanya lagi kau menjalin kedekatan dengan Jake. Pada akhirnya, hanya Jake yang akan tersakiti saat ia sadar jika nanti dirinya sudah tidak diinginkan lagi."

"Bagaimna mungkin kau berpikiran sempit seperti itu? Sampai kapanpun, Jake akan selalu menjadi putera kesayanganku, meski bukan aku yang mengandung dan juga yang melahirkannya, tapi aku sudah menganggap dia sebagai puteraku sendiri, entah dulu atau sekarang."

"Tapi tidak nanti."
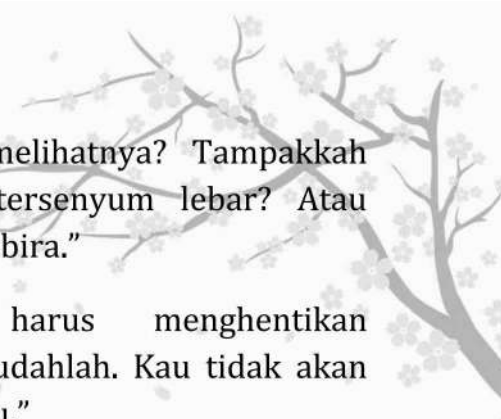
"Drake."

"Tolong, jangan memaksaku, kita sudah memiliki kehidupan masing-masing. Kau bisa bahagia dengan Cade dan juga bayimu. Jadi jangan lagi memikirkan tentang Jake."

"Kau pikir aku sudah bahagia?"

"Ya."

“Darimana kau melihatnya? Tampakkah jika sekarang aku tersenyum lebar? Atau mungkin tertawa gembira.”

“Emma, kita harus menghentikan pertikaian kita ini. Sudahlah. Kau tidak akan merubah keputusanku.”
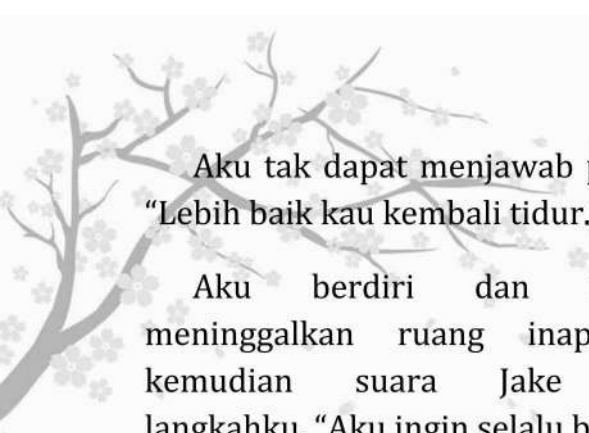
“Bagaimana jika aku yang merubahnya, Ayah?”

Suara Jake membuatku menatap ke arah puteraku tersebut, rupanya, dia tidak tidur dan mungkin saja dia sudah mendengarkan semua percakapanku dengan Emma tadi.

“Kau tidak tidur, Jake? Apa kau menguping pembicaraan kami?”

“Tidak, aku terbangun saat mendengar Emma menangis. Kenapa kau membuatnya menangis, Ayah? Emma tidak boleh sedih, dia tidak pernah membiarkanku sedih, jadi, aku juga tak akan membiarkan siapapun membuatnya sedih.”

Aku tak dapat menjawab pernyataan Jake. “Lebih baik kau kembali tidur.”

Aku berdiri dan bersiap pergi meninggalkan ruang inap Emma, tapi kemudian suara Jake menghentikan langkahku. “Aku ingin selalu bersama Emma.”

Aku membalikkan tubuhku seketikaa menghadap ke arah Emma dan Jake. “Apa maksudmu, Jake?”

“Aku ingin dia kembali ke rumah kita.” Aku hanya ternganga saat menanggapi permintaan Jake. Selama ini, Jake tak pernah meminta apapun dariku. Ya, karena kebutuhannya selalu terpenuhi bahkan sebelum dia meminta. Aku lebih sibuk dengan pekerjaanku tanpa tahu apa yang dia inginkan, dan kini, dia berani secara terang-terangan meminta sesuatu dariku, sesuatu yang juga kuinginkan tapi aku takut uantuk melakukannya.

Sial! Apa yang harus kulakukan selanjutnya?
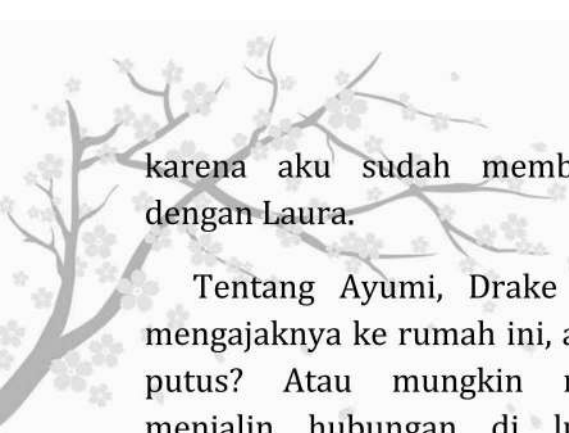
Satu minggu setelah kejadian di rumah sakit....

Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi, Jake meminta Drake untuk mengajakku kembali pulang, dan Drake menuruti permintaan Jake begitu saja. Senang? Tentu saja. Itu tandanya aku bisa bersama lagi dengan Jake, dan bisa setiap hari melihat Drake, meski lelaki itu tak parnah sekalipun menghilangkan raut wajah dinginnya terhadapku.

Drake seperti sedang menghindariku. Dia bersikap seolah-olah aku tidak ada di rumahnya. Ya, aku cukup tahu diri, dan aku masih menganggap ini adalah hukuman
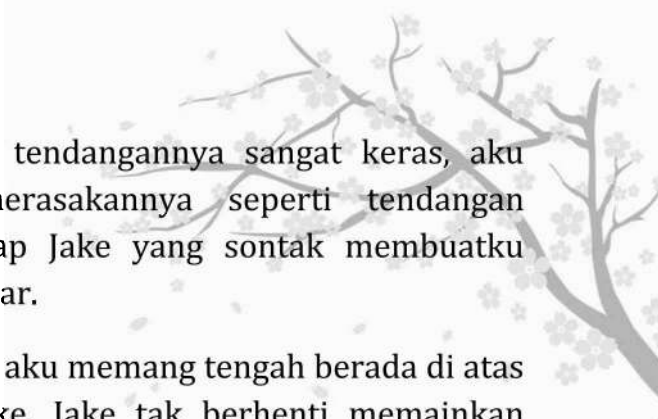
karena aku sudah membuatnya berpisah dengan Laura.

Tentang Ayumi, Drake tak pernah lagi mengajaknya ke rumah ini, apa mereka sudah putus? Atau mungkin mereka memilih menjalin hubungan di luar rumah? Ya, seharusnya itu sudah bukan menjadi masalahku lagi. Aku hanya menumpang di rumah ini, Drake bukan lagi menjadi suamiku, jadi seharusnya aku tidak memikirkan tentang hubungan mereka lagi.

Tentang kehamilanku, semuanya baik-baik saja, hingga kini usianya sudah memasuki Tujuh bulan. Drake masih tidak tahu jika ini bayinya. Dia masih menyangka jika ini adalah milik Cade, dan aku mengkhianatinya. Aku tidak peduli, setidaknya saat dia berpikir seperti itu, dia tidak bisa memaksaku untuk menggugurkan bayi ini. Dan itulah alasan kenapa aku membiarkan Drake salah paham tentang bayi ini.

Jake memainkan senter di atas permukaan perutku, dan bayiku kembali menendang.

“Emma, tendangannya sangat keras, aku bahkan merasakannya seperti tendangan super.” ucap Jake yang sontak membuatku tertawa lebar.

Saat ini, aku memang tengah berada di atas ranjang Jake, Jake tak berhenti memainkan senter di atas perutku karena dia ingin melihat pergerakan dari adiknya. Ya, dibandingkan dengan ayahnya, Jake sangat antusias menyambut kehadiaran adiknya, apalagi saat dia tahu bahwa adiknya adalah perempuan.
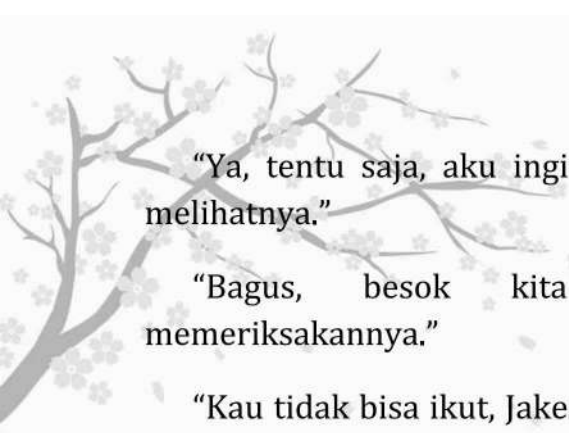
“Dia akan menjadi pemain sepak bola yang handal.”

Dan aku kembali tertawa lebar. “Dia perempuan, Jake.”

“Tapi dia belum lahir, bagaimna kau bisa tahu jika dia perempuan?”

“Aku memeriksakannya. Apa kau ingin ikut saat aku memeriksakannya nanti?”

"Ya, tentu saja, aku ingin ikut. Aku ingin melihatnya."

"Bagus, besok kita akan pergi memeriksakannya."

"Kau tidak bisa ikut, Jake." Suara dingin itu memaksaku dan juga Jake menoleh ke arah pintu, dan di sana sudah berdiri Drake masih dengan raut wajah dinginnya.

Segera aku membenarkan pakaianku yang tadi terbuka dan menampilkan perut telanjangku.
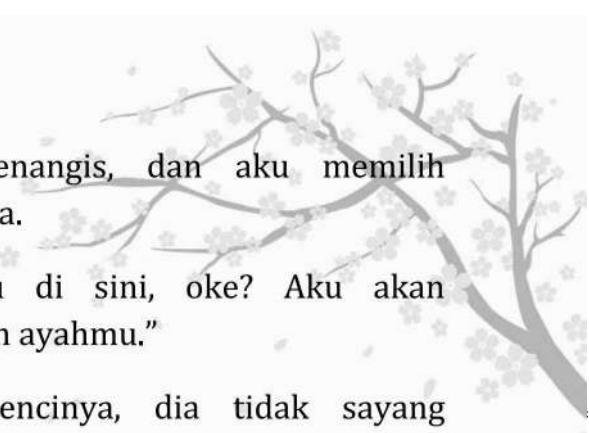
"Kenapa aku tidak bisa ikut?"

"Kau akan menghabiskan hari minggumu dengan Grandma sepereti biasaya."

"Ayah, aku ingin menghabiskan minggu dengan Emma, dan juga denganmu." Kalimat terakhir diucapkan Jake dengan lirihan pelannya.

"Aku sibuk kerja." Lalu Drake membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Jake.

Jake mulai menangis, dan aku memilih menenangkannya.

"Kau tunggu di sini, oke? Aku akan berbicara dengan ayahmu."
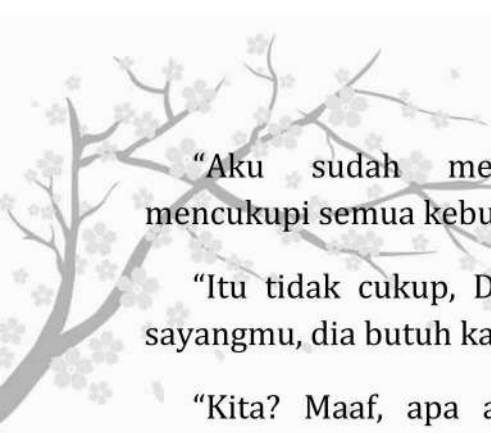
"Aku membencinya, dia tidak sayang denganku."

"Jake, dia sayang denganmu, dia hanya terlalu sibuk. Tunggu di sini, aku akan berbicara dengannya." Jake mengangguk lalu aku segera bangkit mencari Drake dan berbicara padanya.

***

"Kau tidak bisa berbicara seperti itu dengannya. Dia butuh kasih sayangmu." Aku berbicara ketika mendapati Drake yang sudah duduk di bar dapur. Seperti biasa, dia meminum segelas brendi. Kenapa dia jadi peminum seperti ini? Apa karena hubungannya dengan Ayumi sudah benar-benar putus?

"Aku sudah menyayanginya dengan mencukupi semua kebutuhannya."

"Itu tidak cukup, Drake. Dia butuh kasih sayangmu, dia butuh kau! Dia butuh kita!"

"Kita? Maaf, apa aku perlu mengoreksi kata-katamu?"
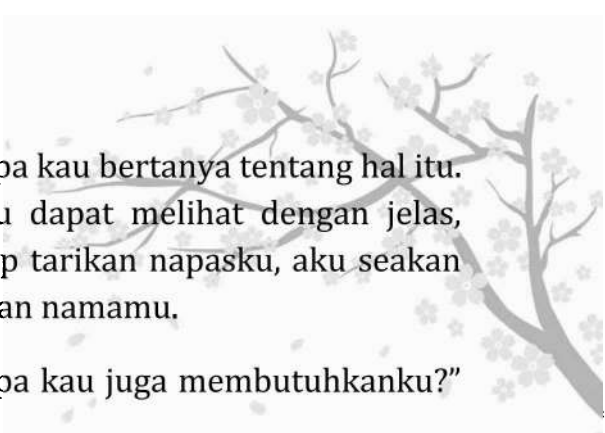
"Aku tahu jika aku tidak cukup berarti untukmu, tapi Jake menganggapku berbeda, dia membutuhkanku, aku tahu itu. Dan dia juga membutuhkanmu."

"Begitukah?" Drake berdiri dan berjalan ke arahku. "Lalu, apa kau juga membutuhkannya?" tanyanya tajam.

"Ya. Dia puteraku, aku tentu membutuhkannya."

Tanpa kuduga, Drake tiba-tiba mengangkat wajahku. "Apa kau juga membutuhkanku?" pertanyaannya sontak membuatku membulatkan mata seketika.

Drake, kenapa kau bertanya tentang hal itu. Seharusnya kau dapat melihat dengan jelas, bahkan di setiap tarikan napasku, aku seakan ingin menjeritkan namamu.

“Katakan! Apa kau juga membutuhkanku?” geramnya.

“Ya, aku juga membutuhkanmu.” lirihku pelan. Astaga, aku tak mampu lagi menahannya. “Aku membutuhkanmu, Drake! Aku membutuhkanmu meski kau merasakan hal yang sebaliknya! Aku mencintaimu, Drake! Sunggu aku mencintaimu meski kau-” aku tak dapat melanjutkan kalimatku lagi ketika tiba-tiba Drake menyambar bibirku dengan bibir panasnya.

Mataku membulat seketika, keterkejutan kurasakan ketika Drake tak berhenti mencumbuku. Seakan dia menunjukkan jika dia juga menginginkanku, dia membutuhkanku sebesar aku membutuhkannya. Tuhan!! Kenapa ini terjadi? Kenapa Drake memperlakukanku seperti ini?

***
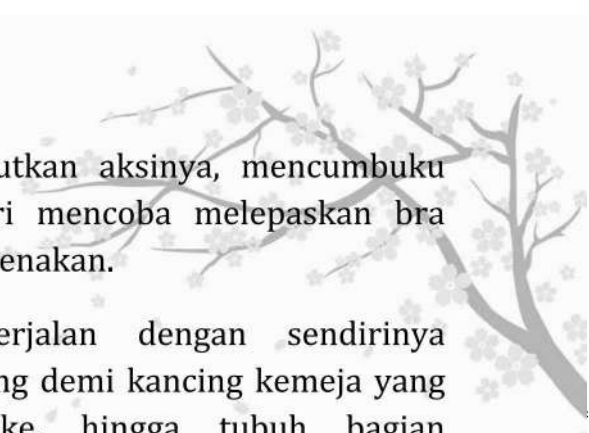
Tubuhku didorong sedikit demi sedikit oleh Drake hingga kami memasuki kamarnya tanpa melepaskan tautan bibir kami. Drake menutup pintu kamarnya dengan kakinya, hingga pintunya tertutup dan terkunci secara otomatis. Jemarinya menangkup kedua pipiku, sedangkan bibirnya masih tak berhenti mencumbuku.

Bibir Drake lalu turun, menuruni rahangku hingga sebuah erangan lolos begitu saja dari bibirku. Drake membuka satu persatu kancing *blouse* yang kukenakan, lalu membuka *blouse*ku tersebut, hingga tampaklah tubuh telanjangku yang hanya berbalutkan bra dengan celana hamil yang kini sedang kukenakan.

Drake mengamati tubuhku, kupikir dia akan berhenti melakukan hal intim ini saat melihat perutku yang sudah membuncit. Ya, siapa juga yang mau bercinta dengan wanita yang sudah dihamili oleh lelaki lain? Tapi ternyata, apa yang kupikirkan salah. Drake
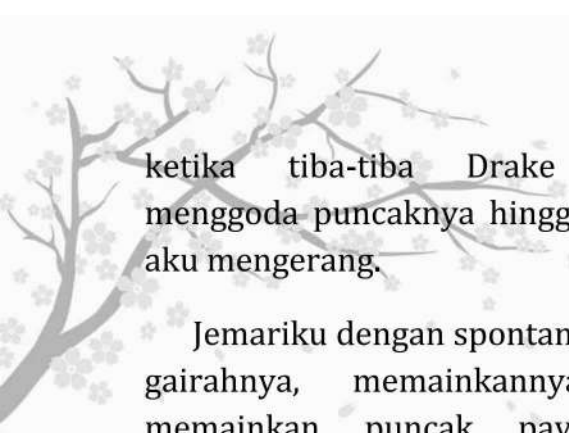
kembali melanjutkan aksinya, mencumbuku kembali sembari mencoba melepaskan bra yang sedang kukenakan.

Jemariku berjalan dengan sendirinya membuka kancing demi kancing kemeja yang dikenakan Drake, hingga tubuh bagian depannya terbuka. Tampak dada bidangnya serta otot-otot perutnya yang keras dan begitu menggairahkan. Dengan spontan, aku menjalankan jemariku kesana, merabanya, menyentuhnya, ya, karena aku sangat merindukannya.

Drake melepaskan tautan bibir kami, lalu dia melucuti pakaiannya sendiri hingga berdiri polos di hadapanku tanpa sehelai benaangpun. Bukti gairahnya mencuat, tampak keras menantang, seakan ingin disentuh, seakan ingin dipuaskan.

Saat aku sibuk mengamatinya, Drake membantuku melepaskan celana hamil yang masih membalut tubuh bagian bawahku. Tak lama, kami sudah sama-sama berdiri tanpa sehelai benangpun. Payudaraku mengeras,
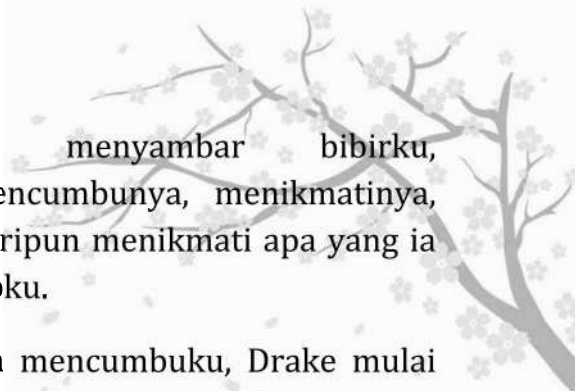
ketika tiba-tiba Drake menyentuhnya, menggoda puncaknya hingga mau tidak mau aku mengerang.

Jemariku dengan spontan menyentuh bukti gairahnya, memainkannya seperti dia memainkan puncak payudaraku. Drake mengerang, begitupun denganku yang juga ikut mengeraang karena permainan yang ia berikan. Oh, apa yang sudah terjadi? Kenapa dia memperlakukan aku seperti ini? Dan kenapa juga aku tergoda dengan sentuhannya?

Drake mengajakku untuk berbaring di atas ranjangnya, ranjang yang seakan sudah lama tak kutiduri. Aku menuruti apa yang dia perintahkan, lalu dia mulai memposisikan diri untuk menindihku. Drake sempat tertegun menatapku, tampak mata ragunya ketika menatap mataku. Kenapa? Karena dia pikir bayi ini bukan miliknya? Karena dia masih berpikir jika aku mengkhianatinya?

Tapi kemudian, Drake menepis semua keraguan itu, dia menundukkan kepalanya
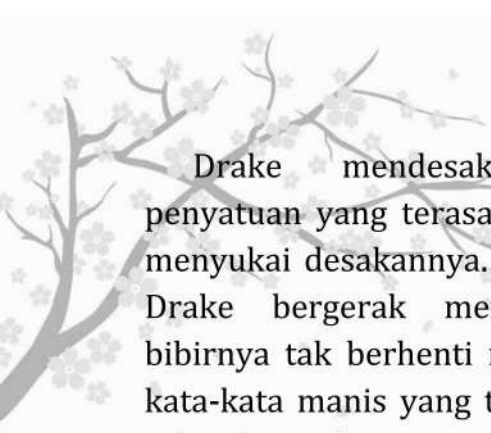
lalu kembali menyambar bibirku, melumatnya, mencumbunya, menikmatinya, hingga aku sendiripun menikmati apa yang ia lakukan terhadapku.

Masih dengan mencumbuku, Drake mulai mencoba menyatukan diri. Keningku berkerut seketika saat merasa sedikit tidak nyaman dengan apa yang dia lakukan. Ya, kami sudah cukup lama tidak bercinta, maksudku, aku. Mungkin setelah aku pergi, Drake masih bisa bercinta dengan perempuan lain, memuaskan hasratnya sendiri, tapi berbeda denganku, Aku tidak bisa melakukannya. Aku mencintainya, dan aku hanya mau melakukannya dengan dia.

Drake mencumbuku lagi dan lagi, seakan seakan mencoba membuang keraguan yang sempat merayapiku, seakan mencoba menghilangkan ketidak nyamanan yang tadi sempat kurasakan ketika dia memulai aksinya. Dan ya, ku kembali terbuai, tergoda karena cumbuannya hingga menghilangkan kewarasanku.
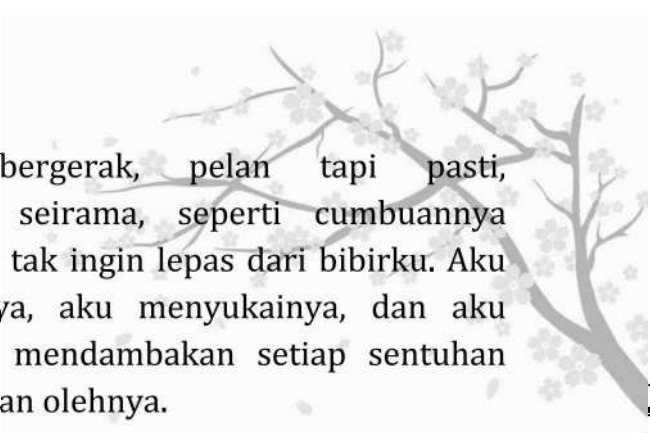
Drake mendesak lagi, melakukan penyatuan yang terasa sedikit sulit. Dan aku menyukai desakannya. Aku menikmati ketika Drake bergerak mendesakku, sedangkan bibirnya tak berhenti mencumbuku. Tak ada kata-kata manis yang terlontar dari bibirnya, tak ada ungkapan cinta yang kudengar dari suaranya, yang ada hanyalah erangan demi erangan kami yang seakan menggema di dalam ruangan, napas memburu kami yang saling bersahutan, dan juga keringat dari tubuh kami yang seakan abadi dalam sebuah penyatuan.

Tubuh kami menyatu dengan sempurna, tapi aku masih tidak yakin jika hati kami demikian. Aku sudah menyatakan perasaanku padanya, dan aku tidak peduli, apa dia akan menerimanya atau tidak. Nyatanya, aku tidak ingin mengharap lebih. Drake sudah memilih berpisah denganku, dia membenciku karena kesalahanku di masa lalu, dan aku tidak bisa memaksanya untuk membalas cintaku.
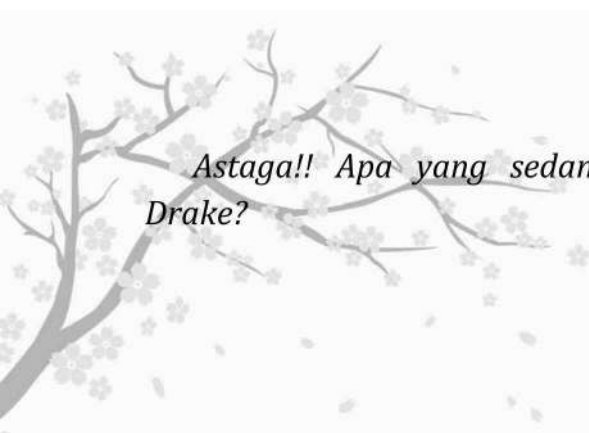
Drake bergerak, pelan tapi pasti, gerakannya seirama, seperti cumbuannya yang seakan tak ingin lepas dari bibirku. Aku menikmatinya, aku menyukainya, dan aku akan selalu mendambakan setiap sentuhan yang diberikan olehnya.

Bibir Drake mulai turun, menggapai kedua puncak payudaraku, menggodanya, memainkan dengan lidahnya, sedangkan yang dibawah sana tak berhenti bergerak seirama. Menghujam berkali-kali, pelan tapi pasti. Lalu pergerakannya mulai cepat, ritmenya meningkat hinga membuatku tak kuasa menahan erangan paanjang, meneriakkan namanya ketika diriku dihantam oleh badai kenikmatan.

Kepalaku berkunang-kunang, mataku mulai berkabut. Drake seakan membawaku menuju tempat yang paling indah. Lalu dia mengikutiku, mengerang panjang, menyebutkan namaku.

Ya, dia menyebut namaku.

Astaga!! Apa yang sedang kau rasakan, Drake?

-Drake Smith-
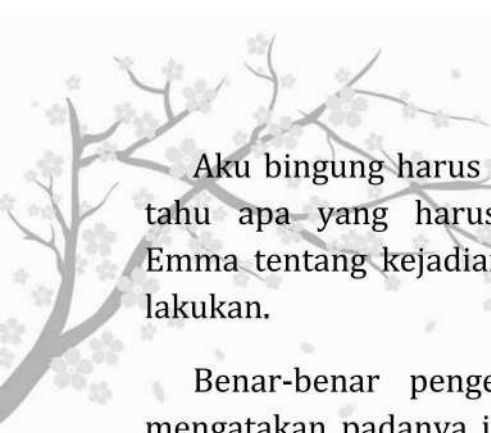
Aku tidak dapat menahannya lagi. Ketika Emma mengatakan perasaannya padaku, maka semua dinding-dinding keangkuhan yang kubangun untuk menghadapinya, runtuhlah sudah. Semua sifat arogan yang kutampilkan padanya akhirnya menghilang begitu saja. Emma membuatku gila, dia membuatku kehilangan akal sehat.

Saat ini, Emma masih bergelung di dalam pelukanku, tubuh kami masih sama-sama telanjang, di bawah selimut yang sama. Tak ada sepatah katapun terucap. Ingin aku memulainya, tapi semuanya seakan tercekat di tenggorokan.

Aku bingung harus berkata apa. Aku tidak tahu apa yang harusnya kujelaskan pada Emma tentang kejadian yang baru saja kami lakukan.

Benar-benar pengecut. Seharusnya aku mengatakan padanya jika aku ingin memulai hubungan kami dari awal kembali, seharusnya aku berkata, jika aku juga mencintainya. Tapi entahlah, rasanya sangat sulit.
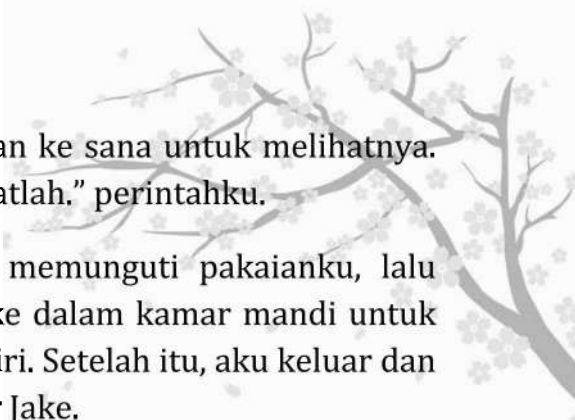
Kurasakan Emma bergerak dalam rengkuhanku, ia melepaskan diri, lalu bangun dan memilih duduk sembari menarik selimut menutupi dadanya.

“Aku akan ke tempat Jake.” ucapnya lembut.

“Tidak, kau tetap di sini.” Jawabku cepat, aku juga bangun dan duduk di sebelahnya. Kecanggungan menyergap begitu saja diantara kami.

“Jake belum tidur.”

"Aku yang akan ke sana untuk melihatnya. Sekarang, istirahatlah." perintahku.

Aku bangkit, memunguti pakaianku, lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, aku keluar dan menuju ke kamar Jake.
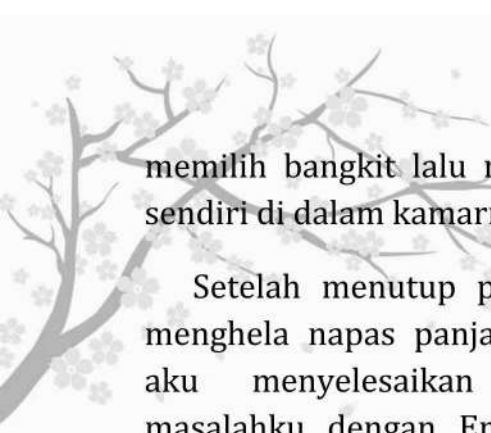
Sial!

Aku tak pernah merasa secanggung ini sebelumnya. Bagaimana mungkin Emma bisa membuatku merasakan perasaan seperti ini?

Sampai di depan kamar Jake, aku membuka pintunya, dan masuk ke dalam sana. Tampak Jake sudah tidur memeluk guling kecilnya. Aku tersenyum, lalu berjalan menuju ke arahnya. Duduk di pinggiran ranjangnya, lalu mengulurkan jemariku mengusap lembut puncak kepalanya.

"Maafkan aku, Jake. Aku belum bisa menjadi ayah yang baik untukmu." bisikku padanya. Jake masih tertidur pulas, dan aku

memilih bangkit lalu meninggalkannya tidur sendiri di dalam kamarnya.

Setelah menutup pintu kamar Jake, aku menghela napas panjang. Ya, inilah saatnya aku menyelesaikan semuanya. Semua masalahku dengan Emma. Aku tidak ingin merasa kesakitan lagi, sakit karena menahan rindu yang semakin menggebu, sakit karena menahan luapan asmara yang kian hari kian membuncah di dadaku. Aku ingin memulai semuanya dari awal, bersamanya.

Langkahku semakin pasti, menuju ke arah kamarku, ketika aku masuk, aku sudah mendapati Emma yang duduk di pinggiran ranjang. Dia sudah menggunakan kimono tidur yang memang tersedia di dalam lemariku. Ya, setidaknya itu lebih bagus, supaya aku tak perlu menegang lagi karena melihat tubuh indahnya.

Aku berjalan menuju ke arahnya, lalu duduk tepat di sebelahnya. Bibirku kembali terkunci, seakan apa yang ingin kukatakan tercekat dan tak ingin keluar. Kecanggungan

kembali melanda, aku bahkan merasa gugup setengah mati.

Sial!

Bagaimana mungkin aku merasakan perasaan-perasaan menggelikan seperti ini?

“Drake, aku akan ke kamar Jake.” Emma membuka suara hingga aku menatpnya seketika.

“Kenapa? Jake sudah tidur.”

“Aku akan tidur di sana seperti biasanya.” Ya, sejak kembali tinggal di rumah ini, Emma memang tidur bersama dengan Jake.
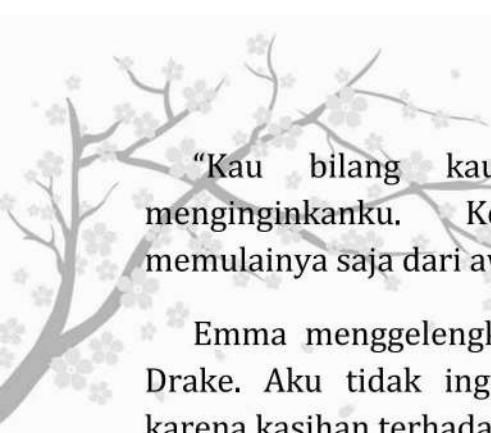
“Tidur saja di sini.” Dengan spontan aku mengeluarkan kalimat tersebut.

“Tapi Drake, kita sudah berpisah, dan aku tidak bisa-”

Aku menggenggam jemari Emma seketika. “Kita akan memulainya lagi dari awal.”

“Apa?”

"Kau bilang kau mencintaiku, kau menginginkanku. Kenapa kita tidak memulainya saja dari awal?"

Emma menggelengkan kepalanya. "Tidak. Drake. Aku tidak ingin kau melakukannya karena kasihan terhadapku."

"Apa kau tahu kalau selama ini aku juga merasakan perasaan yang sama terhadapmu?"

Emma tampak terkejut dengan ucapanku. "Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku juga tidak tahu, Emma. Jika aku boleh memilih, maka aku memilih untuk tidak pernah lagi mencintai wanita lain setelah aku mencintai Laura. Mencintai seseorang membuatku menjadi bodoh, menjadi lemah karena cinta tersebut. Maka dari itulah, selama ini aku mencoba menekan perasaanku, mencoba membangun dinding-dinding kebencian padamu dengan mengingat kepergian Laura yang dikarenakan olehmu. Tapi aku gagal."

“Drake...”

“Raca cintaku semakin besar, Emma. Rasa inginku untuk memilikimu seakan tak terbendung lagi. Kerinduanku padamu seakan membuatku gila. Bagaimana mungkin kau memberiku kutukan yang mengerikan ini?”

“Drake, cinta itu bukan kutukan. Cinta adalah sebuah kebahagiaan. Jika kau mencintai seseorang, maka katakanlah. Aku tidak mungkin tahu jika kau mencintaiku kalau bukan dirimu sendiri yang mengungkapkannya.”
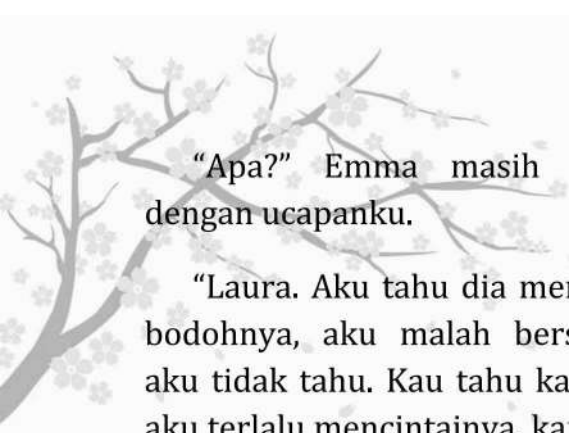
“Tapi aku takut, aku takut mencintai lagi, Emma.”

“Kenapa?”

Aku menghela napas panjang. Sepertinya, memang inilah saatnya aku mengungkapkan semua masalaluku dengan Laura yang menyedihkan.

“Dia mengkhianatiku.”

"Apa?" Emma masih tampak bingung dengan ucapanku.

"Laura. Aku tahu dia mengkhianatiku, tapi bodohnya, aku malah bersikap seolah-olah aku tidak tahu. Kau tahu karena apa? Karena aku terlalu mencintainya, karena aku takut dia meningalkanku."

"Drake." Emma mengusap lembut bahuku.
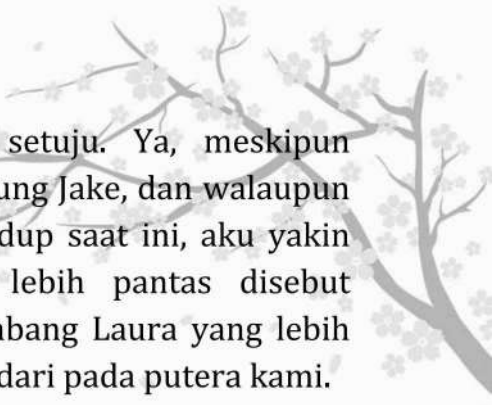
"Sangat menyedihkan, bukan? Aku bahkan tidak yakin jika Jake adalah puteraku. Ingin aku melakukan tes DNA, tapi aku mengurungkannya, karena hatiku akan hancur bila kenyataan tidak seperti yang kuharapkan."

"Drake, Jake adalah puteramu, aku bahkan bisa melihat dirimu saat melihatnya."

"Ya, mungkin sebagian, karena aku juga masih meniduri Laura saat dia hamil." gerutuku.

"Drake, jangan berpikir seperti itu. Jake adalah puteramu, putera kita."

Aku menganggguk setuju. Ya, meskipun Laura adalah ibu kandung Jake, dan walaupun misalkan dia masih hidup saat ini, aku yakin jika Emma tetaplah lebih pantas disebut sebagai ibu Jake ketimbang Laura yang lebih menyayangi tubuhnya dari pada putera kami.

Aku menghela napas panjang. “Maafkan aku, Emma. Aku terlalu pengecut hingga aku memilih berpisah denganmu saat itu.”
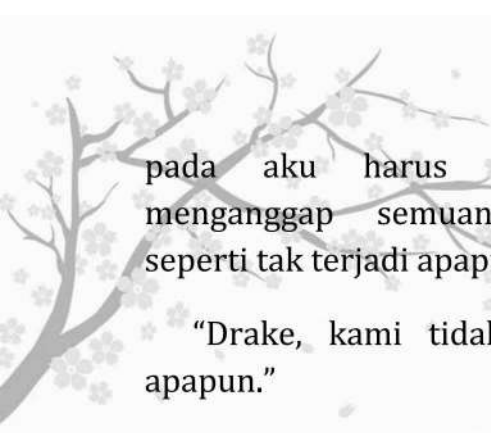
“A-apa maksudmu?”

“Aku bertemu dengan Brad dan Cade, kami banyak berbicara. Cade juga bercerita tentang kedekatan kalian, dan dari sanalah aku berpikir, jika kau juga tak ada bedanya dengan Laura yang mengkhianatiku bersama dengan fotografer sialannya.”

Emma menutup bibirnya seketika, ia tak percaya jika aku menuduhnya yang tidak-tidak.

“Aku tidak mau terlihat bodoh lagi, hingga aku memilih untuk berpisah denganmu dari
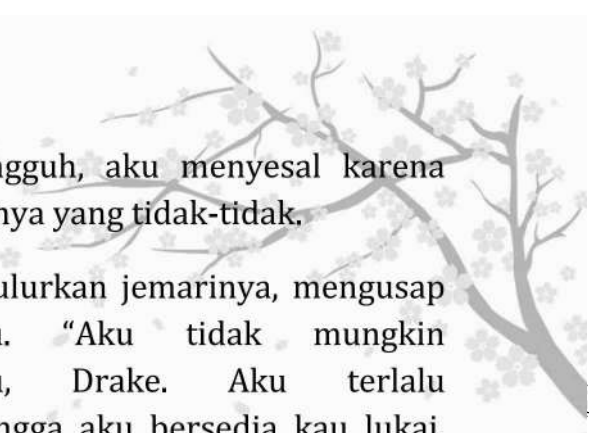
pada aku harus bersikap tolol dan menganggap semuanya biasa-biasa saja seperti tak terjadi apapun."

"Drake, kami tidak memiliki hubungan apapun."

"Tapi dia berkata jika kau adalah kekasihnya."

"Mantan kekasih. Aku sudah putus dengannya saat aku memilih mengabdikan hidup denganmu dan juga Jake. Kami hanya berteman, Drake. Saat aku menjemput Jake pulang sekolah, aku bertemu dengannya, Jake sangat menyukai Cade, karena dia rindu dengan kasih sayangmu sebagai seorang ayah. Kau terlalu sibuk dengan pekerjaanmu, hingga ketika Cade mengajaknya jalan-jalan, Jake menerimanya dengan bahagia. Aku tidak mungkin membiarkan Jake bersedih dengan tidak mengizinkannya, atau membiarkan dia pergi hanya berdua dengan Cade. Makanya kami pergi bersama."

"Emma." Sungguh, aku menyesal karena sudah menuduhnya yang tidak-tidak.

Emma mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipiku. "Aku tidak mungkin mengkhianatimu, Drake. Aku terlalu mencintaimu hingga aku bersedia kau lukai. Aku bersedia tersakiti saat melihatmu bersama-sama dengan Ayumi, asalkan aku bisa selalu bersamamu, di sisimu."

"Emma, Ayumi tak lebih dari sekertaris pribadiku."
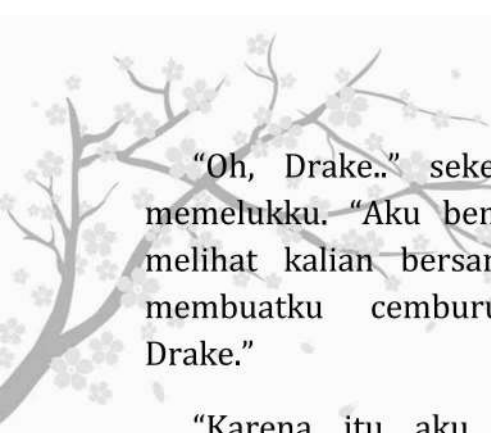
"Tapi kalian sering tidur bersama, kalian berkencan."

"Apa kau melihatnya dengan mata kepalamu sendiri? Tidak, bukan? Aku tidur di sofa, dan dia tidur di atas ranjang ini."

"Lalu, kenapa kau melakukan itu?"

"Untuk menyakitimu, untuk membuatmu cemburu."

"Oh, Drake.." seketika itu juga Emma memelukku. "Aku benar-benar terluka saat melihat kalian bersama, itu bukan hanya membuatku cemburu, itu menyakitiku, Drake."

"Karena itu aku minta maaf." Emma menangis dalam pelukanku, tapi aku membiarkannya, aku menikmatinya, karena tangisan Emma tersebut adalah tangis bahagia, tangis kelegaan karena semua yang terjadi diantara kita hanya sebuah kesalah pahaman semata.
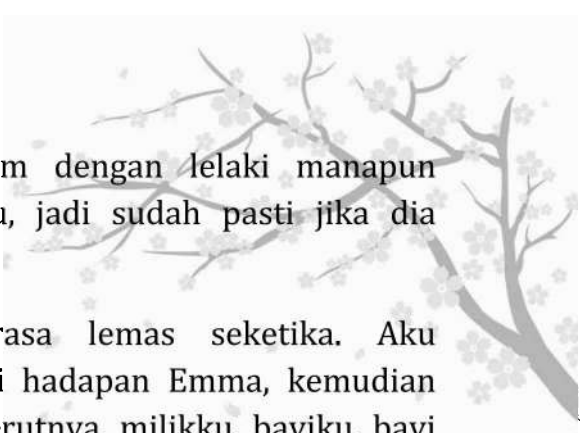
Emma lalu melepaskan pelukan kami, dia meraih jemariku, lalu mendaratkannya pada perut buncitnya. Emma tersenyum padaku, sedangkan jemarinya membawa telapak tanganku mengusap-usap perut buncitnya.

"Drake, dia milikmu."

Aku tertegun seketika. "Emma?"

Emma mengangguk. "Ya, dia milikmu, bayimu, bayi kita. Aku tidak pernah

berhubugan intim dengan lelaki manapun selain denganmu, jadi sudah pasti jika dia milikmu."

Tubuhku terasa lemas seketika. Aku berlutut tepat di hadapan Emma, kemudian kupeluk eraat perutnya, milikku, bayiku, bayi kami berdua.

Tuhan! aku benar-benar sudah bodoh karena menuduh Emma yang tidak-tidak. Aku bodoh dan gila.
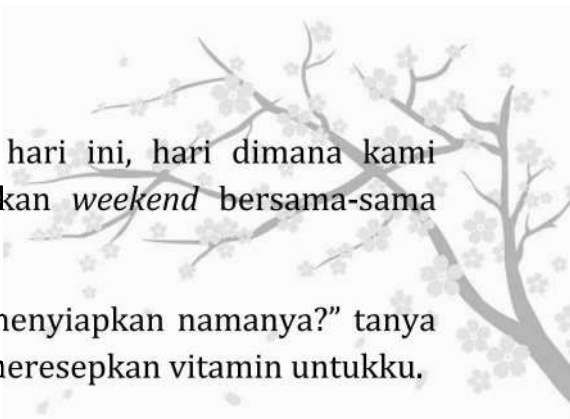
-Emma Harrison-

Dokter menutup kembali baju yang kukenakan. Hari ini aku memang sedang memeriksakan kandunganku. Tapi ada yang special, karena hari ini, Drake menemaniku, Jake pun ikut. Jake tampak sangat antusias, begitupun dengan Drake, meskipun Drake masih malu-malu mengakuinya.

Setelah percakapan panjang kami semalam, kami sudah tahu, jika semua permasalahan kami hanya dikarenakan oleh kesalahpahaman semata. Lalu kami memutuskan untuk memulai semuanya dari awal.

Dimulai dari hari ini, hari dimana kami akan menghabiskan *weekend* bersama-sama sebagai keluarga.

"Jadi, sudah menyiapkan namanya?" tanya dokter sembari meresepkan vitamin untukku.

"Sudah, Dok." jawabku cepat. Ya, setelah tahu jika bayiku perempuan, aku sudah menyiapkan sebuah nama untuknya.

"Hei, kau tidak merundingkannya padaku?" Drake menyahut.

"Kau pasti akan suka dengan namanya."
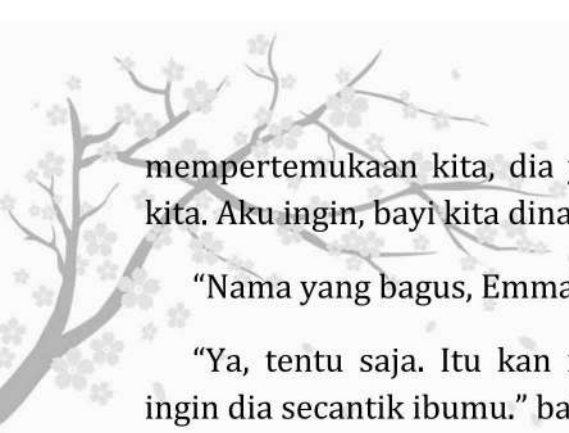
"Memangnya nama apa yang sudah kau siapkan untuk puteriku?" tanya Drake lagi.

Aku tersenyum mendengar pengakuan Drake pada bayi kami. "Laura."

"Apa?" Drake tampak tak setuju dengan ideku.

"Drake, tolong hormati keinginanku, bagaimanapun juga, Laura yang

mempertemukaan kita, dia yang menyatukan kita. Aku ingin, bayi kita dinamakan Laura."

"Nama yang bagus, Emma." Jake menyahut.

"Ya, tentu saja. Itu kan nama ibumu, aku ingin dia secantik ibumu." balasku.
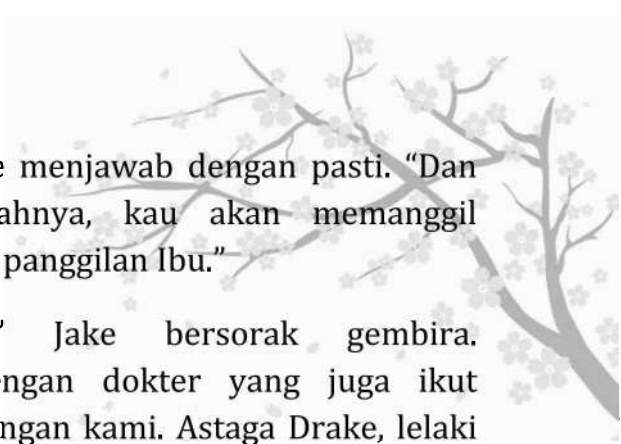
"Dia harus secantik dirimu, bukan Laura." Drake menggerutu, dan aku hanya tersenyum simpul saat mendengar gerutuhannya. "Baiklah, kau boleh menamainya Laura, asalkan tambahkan nama Smith di belakangnya."

"Drake, tidak bisa, kita sudah-"

"Kita akan menikah kembali, akhir minggu depan. Dan Anda, Dok, saya harap Anda bisa hadir." Drake memotong kalimatku begitu saja dengan kalimatnya yang seketika itu juga membuatku hanya ternganga menanggapinya.

"Kalian akan bersama lagi?" tanya Jake tiba-tiba.

“Ya.” Drake menjawab dengan pasti. “Dan pastikn setelahnya, kau akan memanggil Emma dengan panggilan Ibu.”
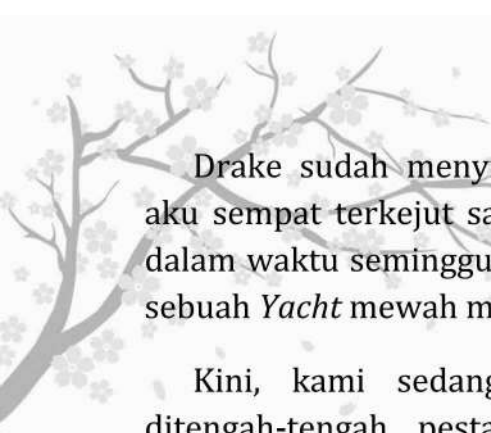
“Yeaaayyy.” Jake bersorak gembira. Begitupun dengan dokter yang juga ikut berbahagia dengan kami. Astaga Drake, lelaki itu tidak sedang melamarku, tapi dia memaksaku untuk kembali bersamanya. Dan aku sendiri tidak bisa menolaknya, bukan karena aku takut menolak, tapi memang karena aku tidak ingin menolak tawarannya.

Ya, aku akan menikah lagi, dengan Drake. Aku akan hidup bersamanya kembali...

***

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana kami kembali bersumpah dihadapan pendeta, jika kami akan hidup bersama, dalam suka ataupun duka, sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin, hingga maut memisahkan kami.

Drake sudah menyiapkan semuanya, dan aku sempat terkejut saat dia menyiapkannya dalam waktu seminggu. Kami menikah di atas sebuah *Yacht* mewah miliknya.

Kini, kami sedang berdansa bersama, ditengah-tengah pesta. Para undanganpun ikut berdansa bersama kami ketika satu-persatu lagu romantis diputar.

“Kau bahagia?” Drake bertanya dengan lembut.

“Ya, tentu saja, ini pesta pernikahan kita.”

“Tapi aku tidak melihat itu saat aku menikahimu empat tahun yang lalu.”

Aku tersenyum lembut. “Ya, karena dulu kita sama-sama terpaksa melakukannya.”

“Dan sekarang?’ Drake memancingku.

“Kita sama-sama menginginkan pernikahan ini, Drake.” Lalu dia mengecup puncak kepalaku dengan lembut.

“Ikutlah bersamaku.”

"Kemana?"

"Ke dek belakang."

"Tapi, pestanya."
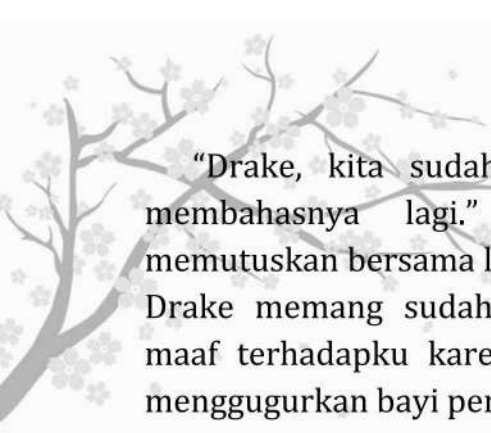
"Tenanglah, mereka akan mengerti." Dan Drake menyeretku keluar dari pesta. Aku memilih mengikutinya. ingin tahu apa yang akan dia lakukan terhadapku setelah ini.

Drake mengajakku berdiri pada dek belakang, tepat pada pagar pembatas yaang terbuat dari besi. Dia berdiri di belakangku, lalu memelukku dari belakang.

"Drake." desahku.

"Entah sudah berapa kali aku berkata Maaf, Emma. Tapi aku tidak akan pernah lelah mengucapkan kata tersebut. Saat aku mengingat tentang perbuatan jahatku yang memaksamu untuk mengugurkan bayi pertama kita." ucap Drake sembari mengusap lembut perut buncitku.

"Drake, kita sudah berjanji tidak akan membahasnya lagi." Ya, setelah kami memutuskan bersama lagi seminggu yang lalu, Drake memang sudah berkali-kali meminta maaf terhadapku karena sudah memaksaku menggugurkan bayi pertama kami saat itu.

"Ya, tapi aku tetap tidak bisa menghilangkan penyesalan terdalamku itu."
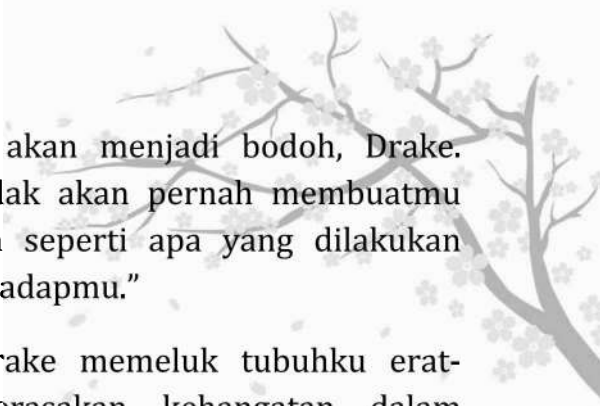
"Aku tahu kau sudah menyesal dan merasa bersalah, tapi menyesali semua itu seumur hidup juga tidak akan mengembalikan semuanya. Yang terpenting, kau tidak akan melakukannya lagi, Drake. Kau sudah memberiku melebihi apa yang kuinginkan, jadi tolong, jangan lagi menyesali semua itu."

Drake membalikkan tubuhku. Aku melihat seulas senyum di wajahnya. "Aku mencintaimu, Emma." bisiknya parau.

"Aku juga mencintaimu, Drake."

"Aku tidak takut menjadi bodoh karenamu."

“Kau tidak akan menjadi bodoh, Drake. Karena aku tidak akan pernah membuatmu menjadi bodoh seperti apa yang dilakukan Laura dulu terhadapmu.”

“Emma.” Drake memeluk tubuhku erat-erat. Aku merasakan kehangatan dalam pelukannya. Entah karena udara malam yang dingin atau karena memang pelukan Drake kini terasa semakin menghangatkanku, aku tidak tahu. Yang kutahu adalah, bahwa kini aku bukan lagi seorang istri pengganti untuk Drake. Aku istri yang sesungguhnya, karena dia menikahiku karena cinta. Ya, aku percaya Drake memang mencintaiku.

-Epilog-

“Laura, Laura.” Emma memanggil-manggil nama Naura, mencari gadis cilik berusia tiga tahun tersebut di dalam kamarnya, tapi tetap saja, ia tidak menemukan gadis tersebut.

“Ayolah sayang, kita akan menjemput Jake, dan mengantar makan siang ke kantor Papa.”
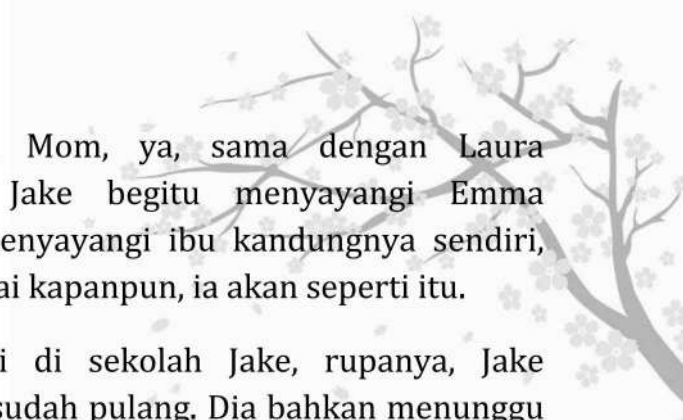
Gadis kecil itu akhirnya keluar dari kolong tempat tidurnya. “Mommy.” Panggilnya seraya menghambur pada Emma.

“Jangan nakal, oke?”

“Oke, Mom.”

Akhirnya Emma berangkat. Mula-mula ia menuju ke sekolah Jake, menjemput putera pertamanya tersebut. Ah ya, tentang Jake, pria kecil itu kini sudah memanggil Emma dengan

panggilan Mom, ya, sama dengan Laura adiknya. Jake begitu menyayangi Emma seperti menyayangi ibu kandungnya sendiri, dan sampai kapanpun, ia akan seperti itu.

Sampai di sekolah Jake, rupanya, Jake memang sudah pulang. Dia bahkan menunggu Emma di depan pintu pagar sekolahannya.

"Kau terlambat, Mom." ucap Jake dengan nada yang ia buat kesal.

"Kau sudah keluar? Sejak jam berapa?"
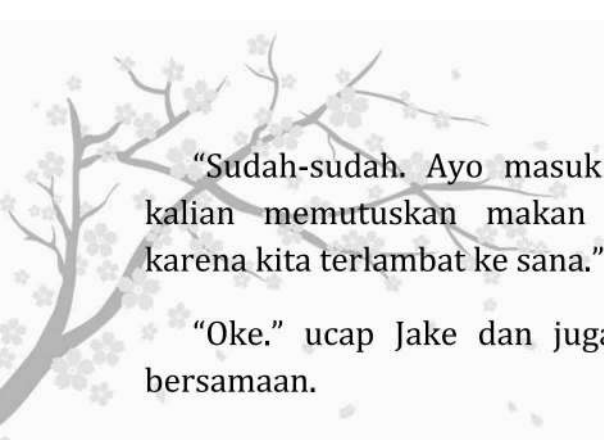
"Sejak setengah jam yang lalu. Kenapa kau lama sekali?"

"Laura mengajakku main petak umpet."

"Laura, kau benar-benar nakal." Jake mencubit gemas pipi Naura hingga membuat Naura mengerang kesakitan.

"Jake! Ini sakit!" serunya lengkap dengan kelucuan khasnya.

"Sudah-sudah. Ayo masuk sebelum ayah kalian memutuskan makan siang di luar karena kita terlambat ke sana."

"Oke." ucap Jake dan juga Laura secara bersamaan.

***

Sampai di kantor Drake…

"Papa…" Laura menghambur ke arah Drake yang segera menyambutnya. Drake menggendong tubuh mungil Laura sedangkan Emma hanya bisa tersenyum melihatnya. Jake segera duduk di sofa panjang yang terdapat di ujung ruangan.
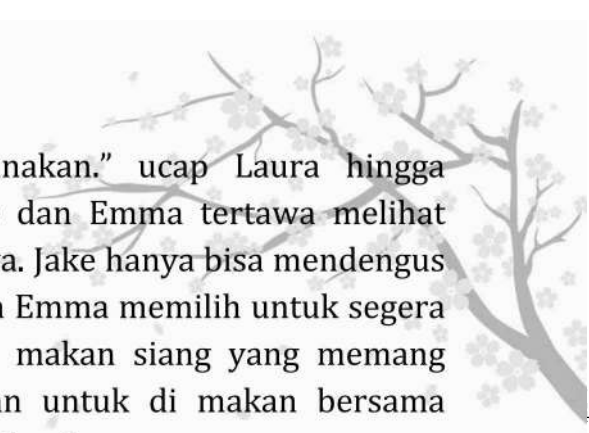
"Kalian terlambat."

"Laura mengajak Mom main petak umpet, aku bahkan menunggu mereka setengah jam di luar gerbang sekolah." gerutu Jake.

"*Well,* aku sudah meminta maaf, Sayang." Emma menyahut.

"Ya, tapi Laura belum."

“Kakak kekanakan.” ucap Laura hingga membuat Drake dan Emma tertawa melihat tingkah keduanya. Jake hanya bisa mendengus sebal, sedangkan Emma memilih untuk segera membuka bekal makan siang yang memang sudah ia siapkan untuk di makan bersama dengan keluarga kecilnya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Drake tiba-tiba hingga membuat Emma mengangat wajahnya.
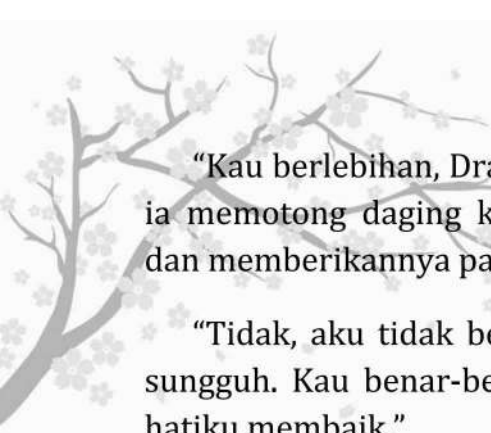
“Aku? Baik. Kau sendiri?”

“Sama. Apa yang kau masak hari ini?”

“Bukan masakan sepecial. Hanya Kalkun isi dengan saus keju. Kau suka?”

“Tentu saja, apapun masakanmu, aku akan menyukainya.” Drake menurunkan Laura dan duduk di sebelah Emma. “Hari ini aku sangat lelah karena harus mengurusi beberapa proyek besar, tapi kedatanganmu dan anak-anak kemari, membuat rasa lelah dan penatku hilang.”

“Kau berlebihan, Drake.” Emma tersenyum, ia memotong daging kalkun di hadapannyaa dan memberikannya pada piring Jake.

“Tidak, aku tidak berlebihan, ini sungguh-sungguh. Kau benar-benar membuat suasana hatiku membaik.”

“Kurasa aku mual.” Jake menyahut.
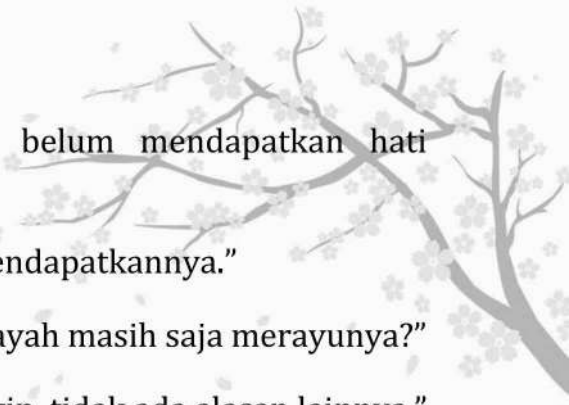
“Kenapa? Kau sakit?” Drake bertanya pada puteranya.

“Tidak, ucapan ayah yang membuatku mual.” Drake dan Emma saling memandang lalu keduanya tertawa menertawakan sikap Jake. Astaga, Jake benar-benar akan memiliki sikap dingin dan arogan milik sang ayah.

“Hei, Nak. Kuberi tahu kalau kau menyukai seseorang, maka rayulah dia sampai kau mendapatkan hatinya.”

“Drake.” Emma memotong kalimat Drake. Ia pikir, Jake masih belum cukup umur untuk membahasnya.

“Berarti ayah belum mendapatkan hati Mom?”

“Aku sudah mendapatkannya.”

“Lalu, kenapa ayah masih saja merayunya?”

“Aku hanya ingin, tidak ada alasan lainnya.” Jake mendengus sebal saat mendapati jawaban Drake yang cuek dan terdengar mengesalkan ditelingannya. Drake tertawa melihat tingkah Jake, pun dengan Laura dan juga Emma.

“Sudah-sudah, ayo sekarang kita makan.”

“Tunggu, ada satu alasan lagi kenapa sekarang aku selalu bersikap manis pada Mommy kalian.”
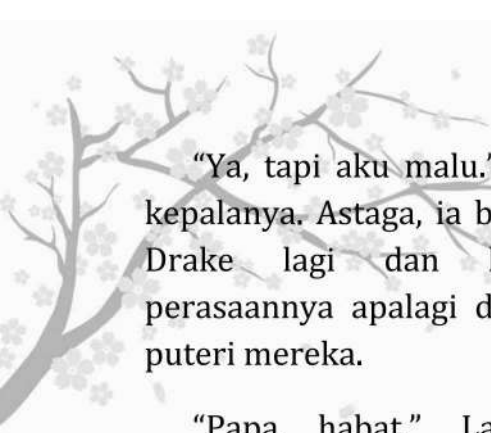
“Drake, ayolah.”

“Karena aku mencintainya.”

Pipi Emma merona seketika. “Drake…”

“Aku hanya jujur di depan istri dan anak-anakku.”

“Ya, tapi aku malu.” Emma menundukkan kepalanya. Astaga, ia benar-benar gugup saat Drake lagi dan lagi mengungkapkan perasaannya apalagi di hadapan putera dan puteri mereka.

“Papa habat.” Laura memuji sambil bertepuk tangan gembira. Sedangkan Jake hanya menggelengkan kepalanya saat melihat ayahnya yang entah kenapa mulai terlihat menggelikan.

Ya, memang tak ada yang special dari kisah mereka, kisah yang berawal dari sebuah tragedi tapi berakhir dengan manis karena cinta dan kasih sayang. Semua karena kesabaran Emma dalam menghadapi sikap Drake, dan juga keberanian Drake untuk menerima Emma kembali menjadi satu-satunya wanita yang ia cintai selama-lamanya.....

-The end-

Coming Soon

Novelet lainnya karya Zenny Arieffka
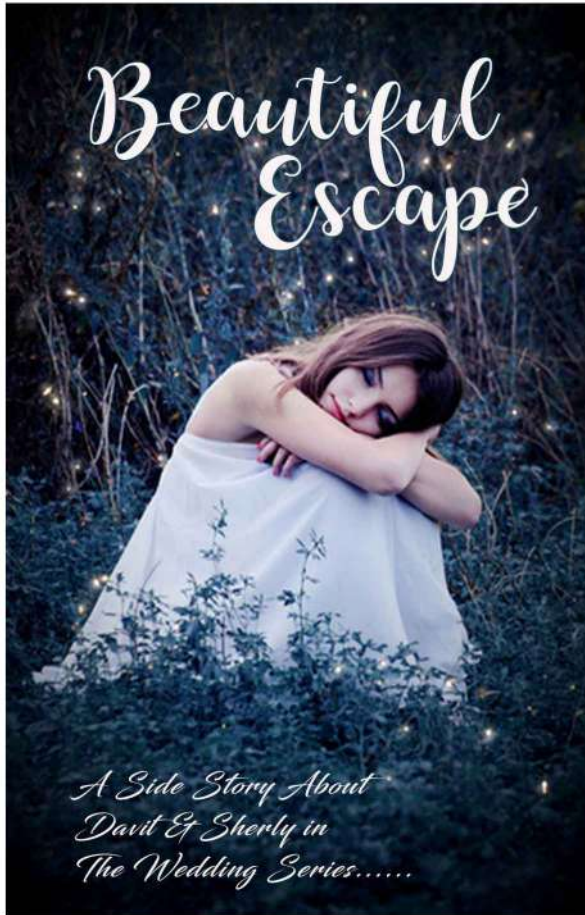
Coming Soon

Novelet lainnya karya Zenny Arieffka
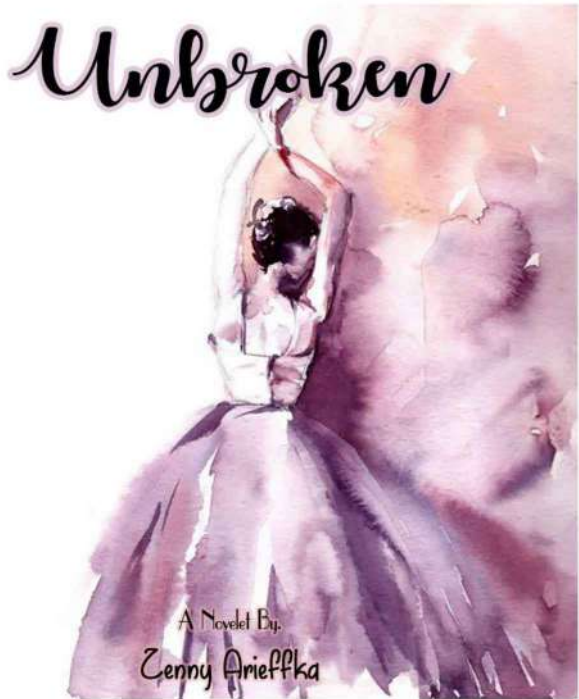
Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yang emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺